

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM  
MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA DI DESA  
RANUAGUNG KECAMATAN TIRIS KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**



Oleh:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Ira Fasira  
NIM: 212103030060  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM  
MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA DI DESA  
RANUAGUNG KECAMATAN TIRIS KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Ira Fasira

NIM: 212103030060

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM  
MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA DI DESA  
RANUAGUNG KECAMATAN TIRIS KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Ira Fasira

NIM: 212103030060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :



**Muhamad Ridwan Arif, M.Pd.**  
**NIP. 198611192020121004**

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM  
MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA DI DESA  
RANUAGUNG KECAMATAN TIRIS KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan konseling Islam

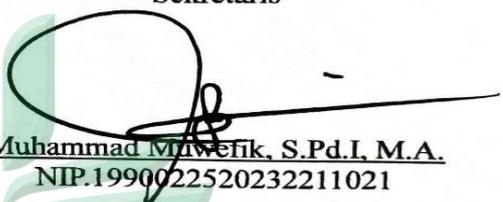
Hari: Rabu  
Tanggal: 18 Juni 2025

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris

  
David Ilham Yusuf, M.Pd.I.  
NIP.198507062019031007

  
Muhammad Muwafik, S.Pd.I, M.A.  
NIP.1990022520232211021

Anggota:

1. Dr. Aslam Saad, M.Ag 

2. Muhamad Ridwan Arif, M.Pd. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

  
Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10).\**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta:

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat pertolongan dan ridha-Nya, karya ilmiah yang berjudul “Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil dari proses panjang yang mencakup pembelajaran, penelitian, serta analisis yang mendalam. Setiap tahap penyusunannya dilalui dengan kesungguhan dan semangat untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam. Dengan kerendahan hati, karya ini dipersembahkan sebagai wujud terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Riyadi dan Ibu Sucik, Karya ini penulis persembahkan dengan penuh kasih dan rasa hormat kepada dua sosok luar biasa dalam kehidupan penulis. Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan atas segala pengorbanan, perjuangan, dan air mata yang telah tercurah demi keberlangsungan pendidikan penulis. Setiap keringat yang dicurahkan dalam mencari nafkah, setiap doa yang dipanjatkan dalam sujud malam, serta nasihat-nasihat penuh kebijaksanaan telah menjadi sumber kekuatan dan pedoman yang sangat berarti dalam perjalanan hidup dan akademik penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan, atas ruang untuk menyampaikan pendapat dan menentukan arah masa depan.

Kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi ini adalah anugerah yang sangat berharga dan tidak semua orang dapat merasakannya, sebuah hal yang penulis syukuri sepenuh hati.

2. Adik kandung penulis, Muhammad Ridollah Al Afgan. Karya ini penulis persembahkan sebagai refleksi atas dinamika hubungan persaudaraan yang telah dijalani bersama. Melalui penelitian bertema *sibling rivalry* ini, penulis berusaha memahami lebih jauh makna kebersamaan, perbedaan, serta kedekatan yang mewarnai hubungan saudara. Semoga karya ini menjadi bagian dari upaya untuk terus merawat ikatan yang ada, menjaga keharmonisan dalam kebersamaan, dan membangun kedekatan yang utuh hingga masa dewasa.
3. Terima kasih kepada Mbah Renap dan seluruh keluarga besar atas doa, dukungan, kasih sayang, serta perhatian yang senantiasa diberikan. Dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan dan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan karya ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak ternilai, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menempuh pendidikan dikampus program sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan proses studi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku wakil dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A., selaku Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi selama proses studi.
5. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama proses studi.

6. Bapak Muhamad Ridwan Arif, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan motivasi serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi dengan tepat waktu.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Kepala Desa Ranuagung beserta seluruh jajaran perangkat desa serta masyarakat Ranuagung yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan yang sangat berarti selama proses pelaksanaan penelitian.

Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, semoga amal baik yang diberikan oleh Bapak/Ibu kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 14 Mei 2025

Penulis

## ABSTRAK

Ira Fasira, 2025: *Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.*

**Kata Kunci:** Remaja, *Sibling Rivalry*, Strategi Pengasuhan Orang Tua

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai konflik interpersonal, termasuk *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan hubungan keluarga. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi dinamika emosional remaja, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah serius hingga dewasa. Studi ini fokus pada strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung, mengingat peran penting orang tua sebagai figur pembimbing dan teladan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan memahami pola pengasuhan yang efektif, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengurangi konflik antar saudara kandung.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo? 2) Bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bentuk *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. 2) Untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, analisis data pada penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, penerikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini ialah: 1) Bentuk *Sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, ditandai oleh kebencian yang muncul dalam *agresivitas* fisik dan verbal. Kompetisi seperti perebutan barang, perebutan makanan, persaingan akademik, persaingan penampilan, dan upaya mendapatkan perhatian orang tua. Serta kecemburuan terkait kebebasan pribadi, perlakuan orang tua, penampilan fisik, ketimpangan tugas domestik, serta pembagian barang dan makanan. 2) Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo yaitu dengan menggunakan pola asuh situasional sesuai dengan intensitas konflik. Ketika *sibling rivalry* mencapai tingkat yang cukup berat, orang tua biasanya menerapkan kontrol tinggi melalui hukuman verbal, hukuman fisik, atau pembatasan akses terhadap barang yang memicu konflik. Sebaliknya, pada konflik yang lebih ringan, orang tua cenderung menunjukkan pembolehan tinggi dengan memberi nasihat, membiarkan anak menyelesaikan konflik secara mandiri, dan bersikap adil.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	21

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data .....	48
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	54
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	56
C. Pembahasan Temuan.....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Ranuagung .....	55
Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga .....	55
Tabel 4.3 Jumlah penduduk Menurut jenis Kelamin .....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

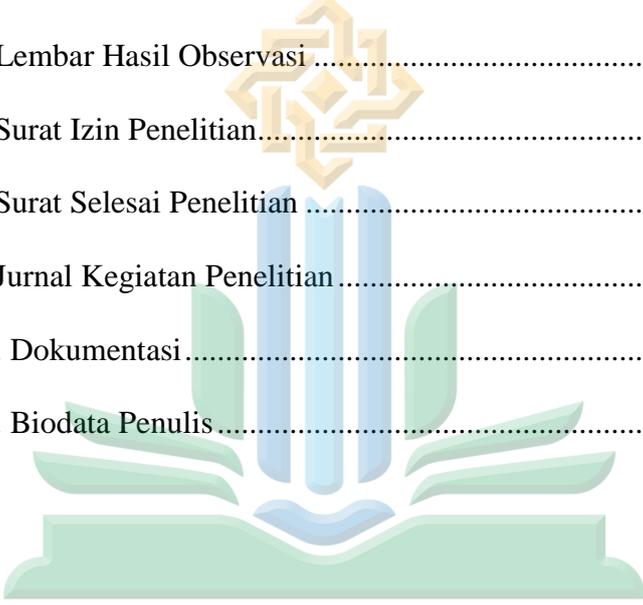
Gambar 4.1 Tangkapan layar percakapan whatsapp kakak dan adik yang sedang bertengkar .....	60
Gambar 4.2 Orang tua memberi perlakuan adil .....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan .....	106
Lampiran 2. Matriks Penelitian.....	107
Lampiran 4. Pedoman Observasi .....	108
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	109
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi.....	110
Lampiran 6. Lembar Hasil Observasi.....	111
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian.....	118
Lampiran 9. Jurnal Kegiatan Penelitian.....	122
Lampiran 10. Dokumentasi.....	124
Lampiran 11. Biodata Penulis.....	127



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk hidup, manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung terus menerus sejak masa prenatal, lalu berlanjut ke fase bayi, anak-anak, remaja, hingga lanjut usia. Di antara tahapan tersebut, masa remaja menjadi salah satu fase yang krusial, karena merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Umumnya, masa remaja berlangsung pada rentang usia 12 hingga 21 tahun untuk perempuan, dan 13 hingga 22 tahun untuk laki-laki. Fase ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal yang mencakup usia 12/13 sampai 17/18 tahun, serta remaja akhir yang berada pada rentang usia 17/18 hingga 21/22 tahun.<sup>1</sup> Pada fase perkembangan ini, individu yang berada dalam rentang usia remaja tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum mencapai kematangan yang menandai kedewasaan. Karena ketika seseorang yang sudah memasuki masa remaja lalu berperilaku sebagai kanak-kanak maka orang sekitar akan mengatakan untuk “bertindak sesuai umurnya”. Namun, apabila remaja menunjukkan tindakan atau perilaku yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa, lingkungan sekitarnya kemungkinan besar akan memberikan teguran dan menilai bahwa perilaku tersebut tidak pantas atau terlalu dewasa untuk usianya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 54.

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. 5 (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

Hubungan pada masa remaja dipenuhi dengan masalah.<sup>3</sup> Hal ini bukan hanya terjadi pada hubungan teman sebaya, melainkan pada hubungan keluarga. Dalam konteks keluarga, sejumlah faktor dapat memicu timbulnya konflik dalam hubungan. Salah satu faktor dari permasalahan keluarga pada masa remaja ialah dimanika hubungan antar saudara kandung.<sup>4</sup> Masalah antar saudara kandung baik dalam bentuk kebencian, kompetisi dan kecemburuan disebut dengan istilah *sibling rivalry*.<sup>5</sup>

Menurut penelitian Putri Mayangsari, Dian Novita Siswanti dan Novita Maulidya Jalal pada remaja usia 13-15 tahun yang memiliki saudara kandung dan tinggal di makasar, dengan sejumlah 587 responden menunjukkan bahwa remaja mengalami *sibling rivalry* sebanyak 317 (52.40%) dalam kategori sedang.<sup>6</sup> Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa *sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada anak-anak, tapi juga dialami oleh remaja. Lebih dari separuh remaja yang diteliti mengalami *sibling rivalry*. Ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* bisa berlanjut sampai usia remaja. Menurut Lisa Merianti dan Elsa Abel Nunea berpendapat bahwa tingkat *sibling rivalry* pada remaja berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa remaja dalam kelompok usia ini cenderung rentan terhadap perasaan kompetitif atau iri hati. Hal ini terlihat dalam beberapa perilaku, seperti keenggaan untuk untuk

---

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, 232.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, 233.

<sup>5</sup> David R. Shaffer dan Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, ed. ke-8 (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 151.

<sup>6</sup> Putri Mayangsari, Dian Novita Siswanti dan Novita Maulidya Jalal, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja," *Pinisi Journal OF Art, Humanity 7 Social Studies* 4, No.1 (2024): 166-172.

berbagi, kecenderungan berpikir negatif serta minimnya interaksi yang bersifat positif dan harmonis.<sup>7</sup>

Temuan ini mengindikasikan bahwa *sibling rivalry* merupakan pengalaman yang cukup umum terjadi selama masa remaja. Senada dengan temuan sebelumnya, menurut Cucu Sopiah, M. Sih Setija Utami dan M. Yang Roswita juga menyebutkan bahwa *sibling rivalry* cenderung lebih sering terjadi pada masa remaja, yang mencakup rentang usia 10 hingga 12 tahun dan berlanjut antara usia 12 sampai 16 tahun.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap munculnya *sibling rivalry*.

*Sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan relasi dalam keluarga. Kondisi ini seringkali membuat diri enggan untuk memberikan bantuan kepada saudaranya, menolak untuk berbagi, tidak bersedia untuk berinteraksi positif, berperilaku *agresif* terhadap saudara dan merusak barang milik saudara.<sup>9</sup> Perilaku tersebut umumnya merupakan respon emosional terhadap perasaan terluka dan cemburu yang dialami oleh anak. Motivasi utama di balik persaingan ini adalah keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang tua.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya dampak negatif *sibling rivalry* pada remaja. Penelitian oleh Syadza Haniyah, Tarma dan

---

<sup>7</sup> Lisa Merianti dan Elsa Abel Nunea, "Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8-12 Tahun terhadap kejadian *Sibling Rivalry*," *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (2018): 474-482.

<sup>8</sup> Cucu Sopiah, M. Sih Setija Utami dan M. Yang Roswita, "Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dan Kecerdasan Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal," *Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no.1 (2013): 9-13.

<sup>9</sup> Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 1978), 211.

Mulyati menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan *emotional regulation* remaja, jika *sibling rivalry* pada remaja tinggi maka akan semakin rendah remaja dalam mengelola emosi.<sup>10</sup> Selanjutnya, Siti Andari Putri Susilowati S. dan Efan Yudha Winata dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* yang dialami remaja, semakin tinggi pula tingkat *agresivitas* mereka.<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa ketika remaja mengalami *sibling rivalry* membuat remaja kesulitan mengontrol emosi sehingga dapat berperilaku *agresif*. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja. Sesuai hasil penelitian Rada Gusti pertiwi dan Frieda NRH, menunjukkan bahwa adanya kolerasi antara tingginya *sibling rivalry* dengan menurunnya kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-being*) pada remaja.<sup>12</sup> Selain secara psikologis, *sibling rivalry* juga dapat menurunkan motivasi berprestasi pada remaja. Menurut penelitian Ristan Hidayat & Frieda Nuculia Ratna Hadiyati, mengindikasikan bahwa *sibling rivalry* yang tinggi akan membuat rendahnya motivasi berprestasi pada remaja.<sup>13</sup> Selain itu *sibling rivalry* membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai hasil penelitian Zelmaiddha Edmirani Dewi & Nailul Fauziah, menyimpulkan bahwa semakin

---

<sup>10</sup> Syadza Haniyah, Tarma dan Mulyati, "Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan Emotional Regulation Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan keluarga dan pendidikan* 6, No.1 (2019):60-65.

<sup>11</sup> Siti Andari Putri Susilowati S dan Efan Yudha Winata, "Pengaruh *Sibling Rivalry* Terhadap *Agresifitas* Pada Remaja di Sumbawa," *USC: UTS Student Conference* 1, No. 6 (2023): 94-106.

<sup>12</sup> Rada Gusti pertiwi dan Frieda NRH, "Hubungan Antara *Sibling Rivalry* dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang," *Jurnal Empati* 7, No. 4 (2018): 143-151.

<sup>13</sup> Ristan Hidayat dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, "Hubungan Antara *Sibling Rivalry* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Semarang," *Jurnal Empati* 8, No. 2 (2019):71-77

sering terjadi *sibling rivalry*, maka semakin rendah kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak negatif *sibling rivalry* ini menjadi penting sebagai landasan untuk mencari solusi yang efektif dalam mengatasi *sibling rivalry* pada masa remaja.

Namun, *sibling rivalry* seringkali dipandang sebagai masalah biasa oleh orang tua sehingga kurang diperhatikan. Misalnya ketika anak berebutan mainan sejak kecil hingga melakukan tindakan fisik seperti memukul dan mencubit masih dianggap hal biasa oleh orang tua. Sehingga kebiasaan ini sering terjadi antara saudara kandung. Hal inilah yang menyebabkan *sibling rivalry* dapat menjadi masalah besar dimasa depan. Oleh karena itu, perilaku tidak baik yang dimunculkan anak akibat *sibling rivalry* harus ditangani, karena hal tersebut akan terekam dalam bawah sadar dan berpotensi merugikan diri sendiri bahkan merugikan orang lain.<sup>15</sup> Konflik berkelanjutan sejak dini beresiko menimbulkan permasalahan serius di masa dewasa, yang ditandai dengan persaingan dan rasa iri antar saudara kandung. Hal ini terjadi karena persepsi yang berkembang dalam pikiran mereka bahwa saudara kandung merupakan pesaing dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga apapun yang berkaitan dengan saudara kandung akan menjadi masalah bagi

---

<sup>14</sup> Zelmaiddha Edmirani Dewi & Nailul Fauziah, "Hubungan Antara *Sibling Rivalry* dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Cilacap," *Jurnal empati* 9, No.6 (2020): 477-481.

<sup>15</sup> Erwin Yektiningsih, Nugrahaeni Firdausi dan Pratiwi Yuliansari, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Perilaku Kekerasan Pada Anak Dengan *Sibling Rivalry* Melalui Pendidikan Kesehatan Kepada Orang Tua." *Journal Of Community Engagement in Health* 5, No.1 (2022): 8-12.

anak. Hal ini terbukti dari banyak kasus persaingan antar saudara kandung untuk merebutkan warisan hingga berakhir pada pembunuhan.<sup>16</sup>

Laporan terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga menempati posisi tertinggi, yakni mencapai 11 ribu kasus. Dari total kasus tersebut, tercatat sebanyak 987 di antaranya merupakan tindak kekerasan yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri, termasuk yang dilakukan oleh saudara kandung.<sup>17</sup> Data ini menunjukkan bahwa kekerasan antar saudara bukanlah fenomena yang bisa dianggap sepele, karena telah menjadi bagian nyata dari persoalan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.

Orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga bertanggung jawab untuk mewujudkan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Menjaga hubungan baik antar anak merupakan kewajiban yang diemban oleh orang tua. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi putra-putri mereka, mengingat anak merupakan titipan yang diamanahkan kepada orang tua untuk dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang

<sup>16</sup> Alfina Laili Duumirrotin & Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 2 (2022): 102-112.

<sup>17</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), *Ringkasan Data Kekerasan Berdasarkan Kelompok Relasi Tahun 2024*, diakses pada 12 Juni 2025, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

*dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”(Q.S Al-Anfal ayat 27)<sup>18</sup>*

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk sungguh-sungguh menjaga setiap amanah yang telah dipercayakan kepada mereka. Amanah ini mencakup beberapa aspek, termasuk tanggung jawab kepada anak. Dalam konteks keluarga, anak merupakan amanah yang harus di didik dan dibesarkan dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari segala hal yang tidak diridhai Allah termasuk konflik antara saudara kandung. Karena keluarga merupakan hubungan sosialisasi pertama dalam kehidupan anak. Hubungan buruk antara saudara kandung sangat berbahaya karena mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga lainnya bahkan dengan lingkungan luar.<sup>19</sup>

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menjelaskan perihal kewajiban dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua terhadap anak. Pasal 26 undang-undang ini secara spesifik menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.<sup>20</sup> Terkait dengan hal tersebut, orang tua sebaiknya tidak membanding-bandingkan anak-anak mereka satu sama

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 248.

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, 205.

<sup>20</sup> Undang-Undang 2014 tentang Perlindungan Anak No. 35 Pasal 26.

lain. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tindakan membandingkan antar saudara kandung oleh orang tua termasuk bentuk kekerasan psikologis terhadap anak.<sup>21</sup> Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi anak-anak mereka dari bentuk persaingan yang tidak sehat di antara saudara.

Allah berfirman dalam surah Al- Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”<sup>22</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan di antara sesama muslim merupakan ketetapan dari Allah SWT. yang harus diterima oleh setiap individu. Demikian pula, hubungan antara saudara kandung adalah ikatan yang tidak dapat diputuskan, karena telah ditetapkan sejak lahir. Meskipun dalam perjalanannya mungkin terjadi perbedaan pendapat, sikap yang tidak disukai, bahkan perselisihan, ikatan persaudaraan tetap menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Karena saudara kandung merupakan hubungan biologis yang akan terus terikat hingga meninggal dunia. Allah memerintahkan kita untuk menganggap semua kaum muslim sebagai saudara dan berdamai dengan orang yang berselisih, begitupun juga dengan saudara kandung.

<sup>21</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Anak Jangan Jadi Pelampiasan Kekesalan Orang Tua," *Republika Online*, 24 November 2020, <https://news.republika.co.id/berita/qa3h1330/kpai-anak-jangan-jadi-pelampiasan-kekesalan-orang-tua>.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 254.

Menurut Imelda Fitri dan Hotmauli, *sibling rivalry* sangat dipengaruhi oleh peran orang tua baik sebagai pemicu maupun sebagai pihak yang mampu meredakan.<sup>23</sup> Hal ini disebabkan karena pola asuh merupakan pondasi pendidikan utama yang diterima anak dalam memahami lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung. Penelitian yang dilakukan oleh Aminda Tri Handayani dan Darajat Rangkuti menunjukkan bahwa adanya kolerasi negatif antara pola orang tua dan *sibling rivalry*. Artinya, semakin positif dan efektif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin rendah potensi terjadinya *sibling rivalry*, sebaliknya pola asuh yang kurang baik berkorelasi dengan peningkatan kejadian *sibling rivalry*.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, orang tua perlu merancang dan menerapkan strategi pengasuhan yang efektif guna mengatasi dinamika persaingan yang muncul di antara saudara kandung.

Fenomena *sibling rivalry* merupakan dinamika yang umum terjadi dalam kehidupan keluarga dan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Sibling rivalry* ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pertengkaran kecil hingga konflik serius yang berkepanjangan, bahkan berlanjut hingga dewasa.

---

<sup>23</sup> Imelda Fitri dan Hotmauli, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No.5 (2022): 3014-3022.

<sup>24</sup> Aminda Tri Handayani dan Darajat Rangkuti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada AUD Di TK Harapan Medan," *Prossiding Seminar Nasional*, 2018.

Kondisi ini juga terlihat nyata di Desa Ranuagung, Menurut Bapak Ahmad Baiz Bahroni Staff Desa Ranuagung, perbedaan perlakuan orang tua sering kali tidak tampak secara langsung, namun akan menjadi pemicu konflik serius saat anak-anak memasuki usia dewasa, khususnya ketika terjadi pembagian warisan. Beliau memperkirakan terdapat sekitar 18 kasus konflik antar saudara kandung terkait perebutan warisan yang telah ditangani sejak tahun 2023 hingga 2025. Hal ini disebabkan karena perbedaan perlakuan orang tua kepada anak. Umumnya, penyelesaian dimulai dari mediasi keluarga, dilanjutkan ke tingkat desa, dan jika tidak berhasil, maka akan berakhir pada proses hukum.<sup>25</sup> Salah satu kasus yang berlanjut ke proses hukum di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo adalah gugatan seorang anak terhadap ibu kandung, saudara kandung, dan sepupunya terkait sengketa tanah warisan seluas 3.874 m<sup>2</sup>.<sup>26</sup> Kasus ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* yang tidak ditangani secara tepat sejak remaja melalui pola pengasuhan yang sehat dapat berkembang menjadi konflik hukum yang kompleks di kemudian hari.

Menurut Fitria Hidayati, S.Pd. guru Bimbingan Konseling yang berdomisili di desa tersebut, fenomena persaingan antar saudara sering ditemukan pada masa remaja di Desa Ranuagung.<sup>27</sup> Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai lebih menyadari perbedaan perlakuan dan tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Ahmad Baiz Bahroni, diwawancarai oleh peneliti, Desa Ranuagung, 19 Juni 2024

<sup>26</sup> Detikcom, "Seorang Anak di Probolinggo Gugat Ibu Kandung Gegara Tanah Warisan," Detik News, 14 September 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5122940/seorang-anak-di-probolinggo-gugat-ibu-kandung-gegara-tanah-warisan>.

<sup>27</sup> Fitria Hidayati, diwawancarai oleh peneliti, Desa Ranuagung, 22 Juni 2024

dalam keluarga, sehingga mereka menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti terkait bentuk *sibling rivalry* serta strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasinya.

Pra penelitian dengan wawancara pada tiga keluarga di desa tersebut mengindikasikan bahwa *sibling rivalry* terjadi pada remaja dalam hal pembagian tugas rumah, perbedaan perlakuan dan kebebasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada remaja usia 12-19 tahun, maksud dari peneliti memfokuskan hal tersebut guna membatasi ruang lingkup penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas fokus masalah yang akan peneliti ambil mengenai:

1. Bagaimana bentuk *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diartikan sebagai gambaran konsep penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan dari fokus penelitian telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan sistematis untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Melalui penelitian dapat menguji teori yang sudah ada atau mengembangkan teori baru. Hasil dari penelitian dapat membantu individu, masyarakat ataupun instansi dalam menemukan solusi atas permasalahan sesuai dengan bidangnya. Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi peneliti, masyarakat, instansi, serta pengembangan ilmu pengetahuan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya dan menyempurnakan konsep yang sudah ada. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca, khususnya mengenai strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Penulisan ini memberikan manfaat praktis yang ditujukan kepada sejumlah pihak, antara lain:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pedoman praktis bagi masyarakat, khususnya orang tua dan keluarga, dalam mengenali bentuk *sibling rivalry* serta menerapkan strategi pengasuhan yang tepat untuk mengatasi konflik antar saudara, sehingga tercipta hubungan keluarga yang lebih harmonis.

### c. Bagi Instansi

Diharapkan temuan dalam penelitian ini mampu memperkaya wawasan keilmuan dan memberikan dampak yang signifikan dalam memperluas dan memperdalam pengembangan bidang Bimbingan Konseling Islam.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta memastikan kejelasan konsep dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merasa perlu

untuk menyajikan definisi operasional dari istilah-istilah utama yang digunakan. Tujuan dari penyajian definisi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat dan terarah mengenai konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi Pengasuhan Orang Tua

Strategi pengasuhan orang tua merujuk pada pendekatan, metode, atau cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, dan membina perkembangan anak, khususnya dalam menangani *sibling rivalry*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah atau ibu kandung, maupun keduanya.

### 2. *Sibling Rivalry*

*Sibling rivalry* merupakan bentuk persaingan atau konflik yang terjadi antara saudara kandung. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, penerapan disiplin, serta pengaruh dari lingkungan luar.

### 3. Remaja

Remaja adalah tahap perkembangan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial termasuk perubahan bentuk tubuh, perkembangan emosi,

serta proses pembentukan identitas diri. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang dimaksud berada pada rentang usia 12 hingga 19 tahun.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap keseluruhan isi penelitian, peneliti menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

**BAB 1 PENDAHULUAN:** menguraikan fokus penelitian yang menjadi dasar pelaksanaan studi, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan sebagai panduan struktur skripsi.

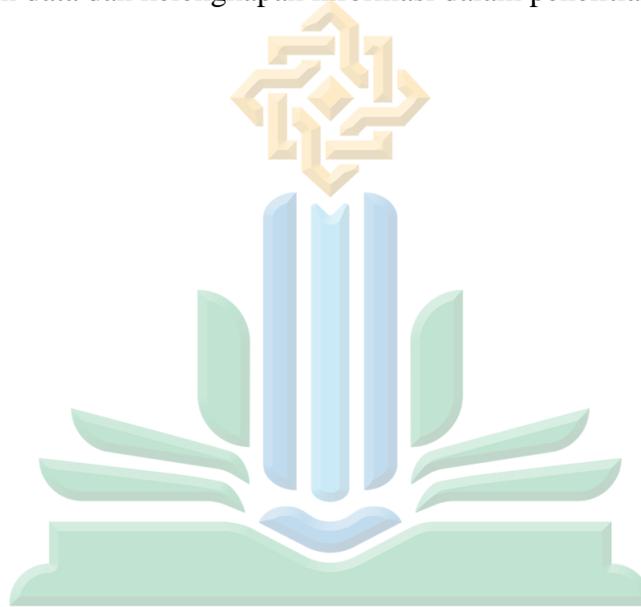
**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** memuat kajian teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian, mencakup teori-teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung dan memperkuat landasan konseptual penelitian ini.

**BAB III METODE PENELITIAN:** menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, upaya menjaga keabsahan data, serta tahap-tahap yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS:** memaparkan penyajian data yang diperoleh dari penelitian, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan temuan akan dipaparkan dan dikaitkan dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memberikan pemahaman yang komprehensif.

**BAB V PENUTUP:** menyajikan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap fokus penelitian, serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjutan atau penerapan praktis.

Penulisan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang memuat referensi ilmiah yang digunakan, serta lampiran-lampiran yang mendukung keabsahan data dan kelengkapan informasi dalam penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi kuat dengan studi yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi landasan penting untuk memperkuat latar belakang dan memperjelas posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang telah ada. Adapun kajian-kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puja Rahayu Prasetyo dan Najlatun Naqiyah (2022) berjudul “Peran Konselor Sekolah Dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*) Pada Remaja Awal” bertujuan untuk menggali peran konselor sekolah dalam menangani *sibling rivalry*. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, subjek (remaja awal), dan jenis penelitian fenomenologi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas fenomena *sibling rivalry*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis pendekatan realitas mampu membantu memperbaiki hubungan antara anak dan orang tua serta antar saudara kandung.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Puja Rahayu Prasetyo & Najlatun Naqiyah, "Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*) Pada Remaja Awal," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, No. 2 (2022):160-173.

2. Studi oleh Yustika Dwi Rahayu dan Satiningsih (2022) dalam jurnal berjudul “Dampak *Sibling Rivalry* Pada Remaja Kembar” mengkaji dampak *sibling rivalry* terhadap remaja kembar dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan utamanya adalah pada tujuan penelitian yang berfokus pada dampak, subjek penelitian yang merupakan remaja kembar, serta jenis penelitian yang digunakan. Persamaannya terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus pembahasan yang berkaitan dengan *sibling rivalry*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perasaan mendapatkan kasih sayang dan perhatian secara adil dari orang tua dapat menurunkan intensitas *sibling rivalry*.<sup>29</sup>
3. Penelitian oleh Alfina Laili Duumirrotin dan Siti Ina Savira (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator” menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry*. Perbedaan terdapat pada pendekatan (kuantitatif), subjek (remaja usia 10–15 tahun), dan tujuan penelitian. Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai hubungan pola asuh dengan *Sibling Rivalry*. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh tertentu dapat memengaruhi tingkat *sibling rivalry*, dengan jenis kelamin sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Yustika Dwi Rahayu & Satiningsih, “Dampak *Sibling Rivalry* Pada Remaja Kembar,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 6 (2022): 209-221.

<sup>30</sup> Alfina Laili Duumirrotin dan Siti Ina Savira, “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan *Sibling Rivalry* Pada remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 2 (2022): 102-112.

4. Terakhir, penelitian oleh Alaiya Choiril Mufidah (2022) dalam jurnal “Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani *Sibling Rivalry* Pada Remaja” menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis dan tujuan penelitian, yaitu mengkaji sejauh mana keluarga berfungsi dalam mengatasi *sibling rivalry*. Persamaannya meliputi pendekatan kualitatif, subjek remaja, dan fokus pada *sibling rivalry*. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan usia, sikap orang tua, dan prestasi antar saudara dapat memicu *sibling rivalry*. Namun, keberfungsian keluarga yang optimal dapat meminimalkan konflik melalui komunikasi yang baik, ekspresi emosi yang sehat, dan struktur keluarga yang suportif.<sup>31</sup>

Berikut merupakan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan pada tabel 2.1:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Puja Rahayu Prasetyo & Najlatun Naqiyah, (2022), Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara ( <i>Sibling Rivalry</i> ) Pada Remaja Awal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis pendekatan <i>realitas</i> mampu membantu memperbaiki hubungan antara anak dan orang	1. Pendekatan 2. Fokus Pembahasan	1. Tujuan penelitian 2. Subjek penelitian 3. Jenis penelitian

<sup>31</sup>Alaiya Choiril Mufidah, " Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja, " *JURNAL SINDA 2*, No. 1 (2022): 1-5.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		tua serta antar saudara kandung		
2.	Yustika Dwi Rahayu & Satiningsih, (2022), Dampak <i>Sibling Rivalry</i> Pada Remaja Kembar	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perasaan mendapatkan kasih sayang dan perhatian secara adil dari orang tua dapat menurunkan intensitas <i>sibling rivalry</i>	1. Pendekatan 2. Fokus Pembahasan	1. Tujuan penelitian 2. Subjek penelitian 3. Jenis penelitian
3.	Alfina Laili Duumirroton & Siti Ina Savira, (2022), Hubungan Antara Pola Asuh Dengan <i>Sibling Rivalry</i> Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator	Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh tertentu dapat memengaruhi tingkat <i>sibling rivalry</i> , dengan jenis kelamin sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut	1. Fokus pembahasan	1. Tujuan penelitian 2. Subjek penelitian 3. pendekatan
4.	Alaiya Choiril Mufidah, (2022), Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani <i>Sibling Rivalry</i> (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja	Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan usia, sikap orang tua, dan prestasi antar saudara dapat memicu <i>sibling rivalry</i> . Namun, keberfungsian keluarga yang optimal dapat meminimalkan konflik melalui komunikasi yang baik,	1. Pendekatan 2. Subjek penelitian 3. Fokus pembahasan	1. Tujuan penelitian 2. Jenis penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		ekspresi emosi yang sehat, dan struktur keluarga yang suportif.		

Penelitian ini mengambil posisi khusus dalam kajian *sibling rivalry* dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua menghadapi konflik antar saudara pada remaja, khususnya di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada dampak *sibling rivalry*, peran konselor sekolah, keberfungsian keluarga atau pola asuh secara kuantitatif, penelitian ini fokus pada pengalaman langsung orang tua sebagai pihak utama dalam proses pengasuhan. Penelitian ini tidak berusaha mencari hubungan sebab-akibat atau data statistik, melainkan ingin memahami secara detail bagaimana praktik pengasuhan berjalan dalam situasi yang nyata dan spesifik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan memperkaya wawasan tentang cara orang tua mengelola konflik antar saudara pada remaja dari sudut pandang lapangan secara lebih mendalam.

## B. Kajian Teori

### 1. Masa Remaja

#### a. Definisi Remaja

Remaja merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Secara umum,

usia remaja berkisar antara 12 hingga 21 tahun bagi perempuan, dan 13 hingga 22 tahun bagi laki-laki. Masa ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal yang mencakup usia 12/13 hingga 17/18 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung pada usia 17/18 hingga 21/22 tahun. Sebelum memasuki tahap ini, terdapat fase yang dikenal sebagai ambang masa remaja atau periode pubertas, yang meskipun terjadi beriringan dengan masa remaja awal, merupakan tahap yang berbeda secara perkembangan.<sup>32</sup>

b. Perkembangan masa remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kehidupan seseorang. Fase ini menjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai oleh aspek perkembangan sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada masa remaja sangat menonjol dan terjadi secara cepat, terutama pada masa pubertas. Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta mulai matangnya organ-organ reproduksi. Proses ini berkaitan erat dengan perubahan hormonal yang juga memengaruhi kondisi emosi dan perilaku.

---

<sup>32</sup> Haryu Islamudin, hlm. 54.

## 2) Perkembangan psikis

Secara psikologis, remaja mulai menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan. Meskipun mereka belum sepenuhnya mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, mereka menginginkan kepercayaan bahwa mereka mampu berdiri sendiri, menjalankan tugas-tugas seperti orang dewasa, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Perkembangan psikis ini menuntut lingkungan, terutama orang tua, untuk memberikan ruang dan pengakuan agar remaja merasa dihargai.

## 3) Perkembangan sosial

Dalam hal sosial, remaja mulai menjalin hubungan dengan lingkup yang lebih luas. Mereka tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya di sekitar rumah, tetapi mulai mencari teman di luar lingkungan tersebut. Tanpa seleksi yang ketat, mereka memilih teman untuk bermain, berbagi cerita, hingga menghadapi tantangan hidup bersama. Dalam proses ini, teman dapat membawa pengaruh tertentu baik positif maupun negatif. Ketika pengaruh tersebut negatif, seperti perilaku menyimpang, hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran dari orang tua, guru, dan masyarakat.

## 4) Perkembangan seksual

Rangsangan kematangan seksual mulai muncul pada masa remaja. Dorongan untuk memperoleh kepuasan seksual menjadi salah satu bentuk perkembangan yang dapat muncul dalam

perilaku seperti masturbasi atau keinginan untuk selalu dekat dengan lawan jenis. Dalam hubungan pacaran, sebagian remaja memiliki anggapan bahwa hubungan tersebut tidak lengkap tanpa adanya belaian, rabaan, bahkan ciuman. Bila nilai-nilai agama tidak tertanam sejak dini, maka dorongan seksual ini berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun agama.

#### 5) Perkembangan pola pikir (kognitif)

Pola pikir remaja mulai berkembang menyerupai cara berpikir orang dewasa. Mereka mampu membahas persoalan pribadi maupun sosial secara lebih logis dan rasional. Remaja sudah dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks, sehingga pendekatan dalam mendidik mereka perlu disesuaikan, yakni dengan menggunakan pendekatan yang rasional, tidak seperti pendekatan pada masa anak-anak.<sup>33</sup>

#### c. Faktor-Faktor Penyebab Pertentangan Keluarga pada Masa Remaja

Berikut ini adalah faktor-faktor umum penyebab konflik keluarga selama masa remaja.

##### 1) Standar perilaku

Remaja kerap memandang bahwa norma dan aturan yang diterapkan oleh orang tua tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka menginginkan penyesuaian antara nilai-nilai lama

<sup>33</sup> Haryu Islamudin, hlm. 54-56.

dengan gaya hidup yang lebih modern, yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan pandangan dengan orang tua.

## 2) Metode Disiplin

Penerapan disiplin oleh orang tua yang dianggap tidak adil, terlalu keras, atau bersifat kekanak-kanakan sering menimbulkan resistensi dari remaja. Konflik lebih sering terjadi dalam keluarga dengan ketimpangan kekuasaan antara ayah dan ibu, terutama bila ibu memegang peran dominan. Sebaliknya, keluarga yang menjalin hubungan orang tua yang setara cenderung mengalami konflik yang lebih rendah.

## 3) Hubungan dengan saudara kandung

Hubungan yang tidak harmonis antara remaja dan saudara kandung juga dapat menimbulkan konflik. Remaja mungkin menunjukkan sikap tidak hormat kepada adik atau kakaknya.

Ketika orang tua dianggap memperlakukan anak-anak secara tidak adil, hal ini dapat memperparah ketegangan yang ada.

## 4) Merasa menjadi korban

Remaja cenderung merasa tidak puas apabila kondisi sosial ekonomi keluarga membatasi akses mereka terhadap simbol-simbol status seperti pakaian atau kendaraan. Mereka juga sering menolak tanggung jawab rumah tangga, seperti merawat adik, atau keberadaan orang tua tiri yang dianggap mengambil alih peran

dalam keluarga. Hal-hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan konflik interpersonal.

5) Sikap yang sangat kritis

Remaja sering menunjukkan sikap kritis terhadap pola hidup keluarga dan anggota keluarganya. Meskipun hal ini merupakan bagian dari proses berpikir mandiri, kritik yang berlebihan dapat memicu ketegangan, terutama jika anggota keluarga merasa disalahpahami atau tidak dihargai.

6) Besarnya keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak sedang, yaitu tiga hingga empat orang lebih rentan terhadap konflik dibandingkan keluarga kecil atau sangat besar. Dalam keluarga besar, struktur dan aturan yang lebih ketat dapat meredam konflik, sementara dalam keluarga kecil, pendekatan yang lebih personal dan fleksibel cenderung mengurangi potensi pertentangan.

7) Perilaku yang kurang matang

Remaja yang mengabaikan tanggung jawab sekolah, boros dalam menggunakan uang, atau lalai terhadap tugas rumah tangga sering kali mendapat reaksi keras dari orang tua. Respons orang tua yang bersifat menghukum atau terlalu mengontrol dapat memperbesar konflik, terutama jika tidak disertai pemahaman terhadap kondisi emosional remaja.

## 8) Memberontak terhadap sanak saudara

Remaja terkadang secara terbuka menyatakan ketidaksenangan terhadap kegiatan keluarga besar, seperti pertemuan atau acara keluarga, yang dianggap membosankan atau tidak relevan. Penolakan terhadap nasihat atau masukan dari kerabat juga dapat memicu kemarahan dan kekecewaan dalam keluarga besar.

## 9) “Masalah palang Pintu”

Kehidupan sosial remaja yang semakin aktif dapat berbenturan dengan aturan keluarga, misalnya mengenai waktu pulang atau pergaulan dengan teman-teman, khususnya lawan jenis. Pelanggaran terhadap aturan ini sering kali menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua yang merasa perlu mempertahankan kontrol terhadap anaknya.<sup>34</sup>

## 2. Strategi Pengasuhan Orang Tua

### a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni "*strategos*" yang berarti "jenderal", merupakan konsep yang telah lama digunakan dalam konteks militer. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, konsep strategi mulai diimplementasikan dalam berbagai bidang, termasuk dunia bisnis, pendidikan, serta dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengasuhan orang tua memiliki strategi

<sup>34</sup> Elizabeth, B. Hurlock, hlm. 233.

tertentu untuk membentuk kepribadian anak. Strategi ini dapat berupa tindakan-tindakan dirancang untuk membentuk anak mengembangkan kemampuan dan karakter yang positif. Strategi dapat diartikan sebagai rencana jangka panjang yang melibatkan tindakan-tindakan untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya berdasarkan analisis dan pengamatan.<sup>35</sup> Menurut *Business Dictionary*, strategi merupakan suatu pendekatan atau perencanaan yang dirancang untuk mencapai kondisi masa depan yang diharapkan, seperti pencapaian tujuan tertentu atau penyelesaian suatu permasalahan.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, strategi dapat dipahami sebagai suatu perencanaan atau langkah terarah yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Dengan pengertian yang lebih sederhana, strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan tertentu.

## b. Pengasuhan Orang Tua

### 1) Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai serangkaian interaksi yang intensif antara orang tua dan anak. Proses ini dimulai sejak anak lahir didunia, bayi, baduta, balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pada prosesnya melibatkan kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, sosial dan intelektual anak.

<sup>35</sup> Mimin Yatminiwati, *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa* (Lumajang: Widyagama, 2019), 3.

<sup>36</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ekonomak* 3, No. 2 (2017):19-32.

Menurut Books pengasuhan dipandang sebagai suatu tindakan dan interaksi aktif dari orang tua yang bertujuan untuk menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.<sup>37</sup> Orang tua berperan dalam memberikan dukungan, bimbingan dan perawatan kepada anak demi mengoptimalkan proses pengasuhan. Dukungan diberikan pada saat anak membutuhkan dukungan mencapai potensi maksimal anak. Bimbingan diberikan pada anak dalam bentuk arahan, nasihat dan menjadi contoh yang baik. Sedangkan perawatan diberikan dalam bentuk makanan, minuman maupun kesehatan.

Pengasuhan merupakan tugas orang tua terhadap anak. Orang tua wajib untuk memiliki kesadaran akan tugasnya untuk mengasuh anak. Kesadaran akan pentingnya pengasuhan akan mendorong orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dalam aspek fisik, psikologis dan sosial.

## 2) Jenis-Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua menerapkan pendekatan pengasuhan yang berbeda terhadap anak-anak mereka. Perbedaan ini mengakibatkan dampak yang beragam pada perkembangan anak. Menurut Baumrind dalam santrok, pola asuh orang tua dapat dipahami melalui dua dimensi utama yaitu *responsiveness* (pembolehan atau

<sup>37</sup> Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Syaraf* (Jakarta: Kencana, 2020), 1.

penerimaan) dan *demandingnes* (tuntutan atau kontrol). Kedua dimensi ini saling berinteraksi dan menjadi dasar terbentuknya gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

a) Tuntutan

Tuntutan (*Demandingness*) merujuk pada sejauh mana orang tua mengarahkan dan mengawasi perilaku anak, dengan tujuan memastikan bahwa anak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dimensi ini mencakup ekspektasi yang tinggi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai norma. Orang tua memiliki tingkat *demandingness* tinggi akan secara konsisten memantau perilaku anak menetapkan batasan yang jelas dan memberikan konsekuensi jika anak melanggar aturan. Namun, jika tuntutan tidak diimbangi dengan kehangatan ataupun penerimaan maka kontrol bisa berubah menjadi kekangan.

b) Pembolehan

Pembolehan (*Responsiviness*) mengacu pada sejauh mana orang tua telah memberikan dukungan emosional, kehangatan, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Pembolehan ditunjukkan melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, kesediaan untuk mengarahkan dan memahami pandangan anak, serta kemauan untuk memberikan penguatan

positif seperti pujian dan semangat. Orang tua tidak hanya hadir secara fisik tapi juga secara emosional. Mereka mampu membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak, namun tetap bersifat tegas saat anak menunjukkan perilaku yang kurang pantas. Bentuk penerimaan ini memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu keseimbangan antara pembolehan dan tuntutan menjadi sangat penting gabungan dari kedua dimensi ini membentuk empat pola asuh utama:

#### (1) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang menggabungkan tingkat tuntutan yang tinggi dengan tingkat pembolehan yang juga tinggi. Orang tua dengan

pola asuh ini bersikap tegas, namun tetap menunjukkan kehangatan dan keterbukaan kepada kebutuhan anak.

Mereka menetapkan aturan yang jelas namun juga mendengarkan pendapat anak dan memberikan ruang untuk berdiskusi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Mereka juga mampu

mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif.

### (2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat tuntutan yang tinggi namun dengan pembolehan yang rendah. Orang tua menekan kepatuhan mutlak terhadap aturan dan seringkali kurang menunjukkan kasih sayang atau empati terhadap anak. Pendekatan komunikasi biasanya bersifat satu arah dari orang tua kepada anak dan hukuman lebih diutamakan daripada dialog. Akibatnya anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini sering merasa cemas, tertekan, tidak bahagia dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Mereka juga kerap merasa tidak bebas dalam mengekspresikan diri.

### (3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menunjukkan pembolehan yang tinggi namun disertai dengan tuntutan yang rendah. Orang tua Permisif cenderung memanjakan anak, jarang memberikan batasan, dan kurang menegakkan aturan. Mereka menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional, tetapi tidak menekan pada kedisiplinan atau kontrol perilaku. Anak-anak yang diasuh secara permisif umumnya mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri,

sikap egois, tidak patuh, dan cenderung mendominasi dalam hubungan sosial. Mereka juga memiliki tantangan dalam memahami batasan dan tanggung jawab sosial.

(4) Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved*)

Pola asuh tidak terlibat merupakan gaya pengasuhan dengan tingkat tuntutan dan pembolehan yang sama-sama rendah. Orang tua dengan pola ini cenderung tidak peduli atau tidak hadir secara emosional maupun fisik dalam kehidupan anak. Fokus mereka lebih pada kebutuhan pribadi daripada kebutuhan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini beresiko mengalami masalah perilaku seperti pemberontakan, kenakalan, tindakan anti sosial, bahkan keterlibatan dalam pelanggaran hukum. Mereka juga sering merasa kurang berharga dan kehilangan arah dalam perkembangan sosial maupun emosional.<sup>38</sup>

### 3. *Sibling Rivalry*

a. Definisi *Sibling Rivalry*

*Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya kompetensi, rasa iri hati, dan permusuhan di antara anak-anak yang memiliki hubungan darah. Persaingan ini seringkali dipicu oleh perasaan cemburu atau keinginan

<sup>38</sup> Arri Handayani, *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta media, 2021), 187-189.

untuk mendapatkan pengakuan dan keunggulan dibandingkan saudaranya. Menurut Septian Andriyani dan Dadang Darmawa, *sibling rivalry* merupakan suatu persaingan antar saudara kandung dalam upaya untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua.<sup>39</sup> Situasi ini umum terjadi ketika seorang anak sulung memiliki adik, yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua harus dibagi. Kondisi ini dapat memicu konflik antar saudara yang berpotensi mengganggu perkembangan kepribadian mereka.

Selaras dengan pendapat Shaffer & Kipp, bahwa *sibling rivalry* mencakup kebencian, kompetisi dan kecemburuan yang muncul diantara saudara kandung setelah kehadiran adik.<sup>40</sup> Kehadiran anggota keluarga baru tidak dapat dipungkiri dan memecah fokus perhatian keluarga. Sebelumnya, perhatian berpusat pada anak pertama, namun kebiasaan ini berubah dengan kehadiran adik. Meskipun orang tua berusaha seadil mungkin, terkadang anak masih merasakan adanya ketidakadilan.

Menurut Hurlock, *sibling rivalry* sebagai hubungan yang diwarnai perselisihan, rasa iri, permusuhan dan bentuk ketidakharmonisan lainnya. Hubungan semacam ini dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, baik orang

---

<sup>39</sup> Septian Andriyani dan Dadang Darmawan, "Pengetahuan Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada anak usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal pendidikan keperawatan Indonesia* 4, No. 2 (2018): 162-171.

<sup>40</sup> David R. Shaffer dan Katherine Kipp, 151.

dewasa maupun anak-anak.<sup>41</sup> Jika perasaan negatif ini berlanjut hingga masa remaja dapat berdampak negatif pada interaksi sosial individu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan antar saudara kandung meliputi kompetisi, kecemburuan, kebencian yang seringkali muncul akibat kehadiran saudara baru. Persaingan ini umumnya bertujuan untuk mendapatkan perhatian orang tua dan dapat terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa apabila tidak ditangani dengan baik.

b. Faktor-Faktor *Sibling Rivalry*

Hubungan antara saudara kandung merupakan jalinan yang terbentuk sejak awal kehidupan individu. Hubungan ini dapat menjadi hubungan yang penuh dengan kasih sayang atau bahkan menjadi hubungan yang penuh dengan konflik. Menurut Hurlock, dinamika tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

2) Sikap orang tua

Perlakuan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mampu memenuhi ekspektasi dan keinginan mereka. Secara umum, anak sulung cenderung lebih mampu memenuhi harapan orang tua dibandingkan dengan anak-anak berikutnya. Hal ini disebabkan oleh posisi anak pertama yang memperoleh perhatian serta pendidikan paling awal dari orang tua, sehingga hubungan emosional antara keduanya biasanya lebih kuat dan

---

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurlock, 207-211.

dekat. Anak tengah seringkali merasa diabaikan oleh orang tua, terutama jika dibandingkan dengan anak pertama dan anak terakhir. Perasaan ini dapat membuat anak tengah merasa bahwa orang tua memiliki sikap pilih kasih terhadap mereka. Akibatnya, anak tengah dapat mengalami perasaan iri dan permusuhan terhadap saudara-saudaranya, yang pada akhirnya dapat membuat hubungan antar saudara kandung menjadi negatif.

### 3) Urutan Posisi

Setiap anak secara alami memiliki peran tersendiri berdasarkan urutan kelahirannya, terutama dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Setiap anak diharapkan dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Apabila anak merasa nyaman dengan perannya maka tidak akan timbul permasalahan dan interaksi akan berjalan harmonis. Namun, ketidaksesuaian

antara harapan peran dari anak dapat memicu konflik. Peran pada setiap anak tidak dapat mereka pilih karena merupakan kodrat masing-masing anak. Contohnya, anak perempuan sulung mungkin menolak peran sebagai “asisten ibu” dan berpendapat bahwa tanggung jawab tersebut juga harus diemban oleh adik-adiknya, sehingga mengharapkan bantuan dari mereka. Situasi ini berpotensi memperburuk hubungan antara orang tua dan anak.

#### 4) Jenis Kelamin Saudara Kandung

Pada umumnya, anak laki-laki dan perempuan memberikan respons yang berbeda terhadap saudara kandung mereka, baik yang berjenis kelamin sama maupun berbeda. Sebagai contoh, hubungan antara sesama saudara perempuan cenderung diwarnai oleh rasa iri yang lebih besar dibandingkan hubungan antara saudara laki-laki dengan perempuan atau sesama saudara laki-laki. Kakak perempuan juga cenderung lebih banyak mengatur adik perempuannya dibanding adik laki-lakinya. Di sisi lain, anak laki-laki lebih sering terlibat pertengkaran dengan saudara laki-laki mereka. Ketika memasuki usia akhir masa kanak-kanak, permusuhan antar jenis kelamin semakin menguat dan meluas di dalam lingkungan rumah tangga, yang seringkali memicu konflik diantara mereka. Situasi ini dapat diperburuk oleh orang tua yang ikut andil dalam menyelesaikan perselisihan tersebut. Orang tua sering kali dituduh menunjukkan keberpijakan kepada salah satu anak. Hal ini berpotensi merusak hubungan antar saudara kandung serta keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

#### 5) Perbedaan Usia

Perbedaan rentang usia diantara saudara kandung memiliki pengaruh terhadap dinamika interaksi mereka serta perlakuan yang diterapkan oleh orang tua. Apabila terdapat jarak usia yang cukup jauh, relasi persaudaraan cenderung menunjukkan karakteristik

yang lebih harmonis, kolaboratif dan penuh kasih sayang dibandingkan dengan saudara yang terpaut usia dekat. Kedekatan usia antar saudara kandung berpotensi meningkatkan terjadinya perselisihan. Dalam konteks perlakuan orang tua, anak sulung seringkali diharapkan untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Di sisi lain, anak yang lebih muda sering kali diharapkan untuk meniru perilaku dari saudara kandung yang lebih tua.

#### 6) Jumlah Saudara

Keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit cenderung mengalami tingkat persaingan antar saudara yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki lebih banyak anak. Hal ini dapat dijelaskan karena anak-anak dalam keluarga kecil memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, yang dapat memicu peningkatan konflik dan persaingan.

Sebaliknya, keluarga besar seringkali menerapkan gaya disiplin lebih otoriter, yang mengakibatkan berkurangnya waktu berkualitas bersama dan terbatasnya ekspresi antar saudara akibat batasan yang diterapkan oleh orang tua.

#### 7) Jenis Disiplin

Hubungan antar saudara kandung biasanya lebih harmonis pada keluarga yang menerapkan disiplin otoriter dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan pola asuh permisif. Jika anak-anak diberikan kebebasan tanpa aturan yang jelas (seperti dalam

pola asuh permisif), interaksi di antara mereka cenderung berisiko menjadi tidak terkontrol. Disiplin demokratis menawarkan solusi untuk mengurangi dampak negatif yang timbul akibat pola asuh permisif. Pendekatan ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung perkembangan hubungan yang sehat antar saudara. Melalui disiplin demokratis anak-anak belajar konsep memberi dan menerima dalam konteks kerjasama, sebaliknya disiplin otoriter yang cenderung memaksa kepatuhan dan menimbulkan perasaan terpaksa dan berpotensi menumbuhkan rasa tidak suka diantara saudara kandung.

#### 8) Pengaruh Orang Luar

Ada tiga cara utama pihak luar dapat mempengaruhi interaksi antar saudara kandung. Pertama, kehadiran individu di luar anggota inti keluarga di dalam lingkungan rumah. Kedua, adanya tekanan yang diberikan oleh pihak luar terhadap keluarga. Ketiga, tindakan pihak luar yang membanding-bandingkan seorang anak dengan saudara kandungnya. Perbandingan yang dilakukan oleh pihak eksternal ini berpotensi memperburuk ketegangan yang sudah ada di antara saudara kandung di dalam rumah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, 207.

c. Bentuk *Sibling Rivalry*

*sibling rivalry* menurut Shaffer dan Kipp dapat diwujudkan dalam tiga bentuk respon utama, yaitu kebencian, kompetisi dan kecemburuan.<sup>43</sup>

1) Kebencian

Perasaan benci umumnya muncul ketika anak merasa tidak mampu melawan atau menentang orang tuanya. Ketidakberdayaan ini kemudian berubah menjadi kekesalan yang dilampiaskan kepada saudara kandungnya, terutama jika orang tua menunjukkan perlakuan istimewa atau berbeda terhadap saudara tersebut. Dalam hal ini, bentuk kebencian yang dirasakan anak diekspresikan melalui perilaku *agresif* yang bersifat fisik maupun verbal. Perilaku *agresif* fisik bisa berupa tindakan seperti memukul, mencakar, atau merusak barang milik saudaranya, sedangkan *agresif* verbal terlihat dari ucapan yang menyakitkan seperti memaki atau menghina. Hal ini biasanya terjadi karena anak merasa tidak berdaya untuk melawan orang tuanya secara langsung, sehingga emosi negatif tersebut akhirnya dilampiaskan kepada saudara kandung, terutama saat ada perlakuan yang dirasa tidak adil dari orang tua.

2) Kompetisi

Hal ini tercermin dalam keinginan untuk selalu menjadi pemenang dan menolak kekalahan, kurangnya sikap bersahabat

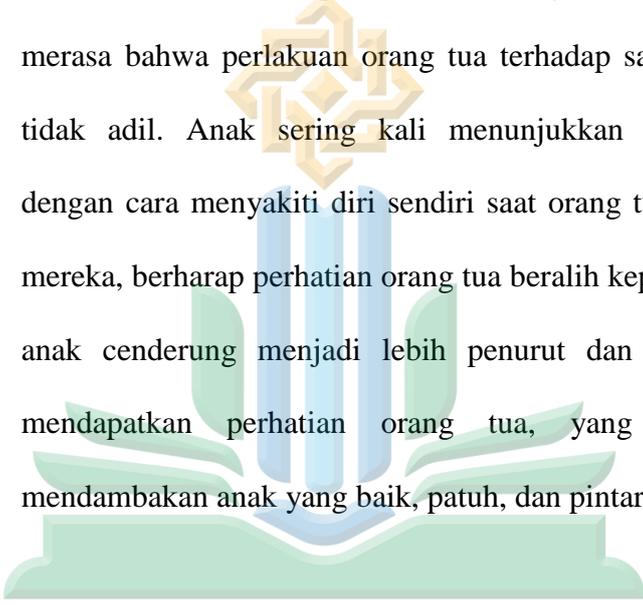
---

<sup>43</sup> Shaffer, D. R., & Kipp, K., 151.

dan perilaku negatif lainnya. Persaingan antar saudara mendorong individu untuk berusaha mengungguli saudaranya dan menghindari kegagalan. Anak mungkin menganggap persaingan sebagai cara untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua.

### 3) Kecemburuan

Rasa cemburu pada anak biasanya muncul ketika mereka merasa bahwa perlakuan orang tua terhadap saudara kandungnya tidak adil. Anak sering kali menunjukkan perasaan cemburu dengan cara menyakiti diri sendiri saat orang tua memuji saudara mereka, berharap perhatian orang tua beralih kepadanya. Selain itu, anak cenderung menjadi lebih penurut dan patuh agar dapat mendapatkan perhatian orang tua, yang seringkali lebih mendambakan anak yang baik, patuh, dan pintar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah cara meneliti objek dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif untuk memahami makna, keunikan, dan membangun pemahaman terhadap fenomena.<sup>44</sup> Dengan demikian, metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan keunikan suatu fenomena dalam konteks aslinya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara induktif. Jenis penelitian studi kasus di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, aktivitas individu maupun kelompok. Studi kasus memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara detail melalui prosedur pengumpulan data yang dilakukan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu.<sup>45</sup> Dengan demikian, studi kasus merupakan metode penelitian yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap suatu objek atau fenomena yang dibatasi oleh

---

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 9-10.

<sup>45</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2009), hlm. 9.

konteks dan waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang intensif dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk *sibling rivalry* dan strategi pengasuhan dalam konteks nyata. Studi kasus dipilih karena fokus pada batasan waktu dan aktivitas yang jelas, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang rinci melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan selama periode tertentu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bentuk *sibling rivalry* pada remaja dan strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi hal tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi geografis di mana penelitian dilakukan.<sup>46</sup> Desa Ranuagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya frekuensi *sibling rivalry* yang berpotensi menimbulkan konflik serius, termasuk sengketa warisan yang berujung pada proses hukum. Sejak tahun 2023 hingga 2025, terdapat sekitar 18 kasus konflik antar saudara kandung yang ditangani di desa ini, yang sebagian besar dipicu oleh perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak. Temuan pra-penelitian melalui wawancara juga mengindikasikan adanya permasalahan terkait pembagian tugas rumah, perbedaan perlakuan dan kebebasan yang tidak adil antar saudara pada masa remaja. Hal ini berarti konflik antar saudara yang tidak diselesaikan

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2024* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 81.

sejak masa remaja berpotensi berkembang menjadi hubungan yang negatif di antara saudara kandung di kemudian hari. Oleh karena itu, Desa Ranuagung merupakan lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja.

### C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian sebagai sumber data.<sup>47</sup> Dengan demikian, subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam proses pengumpulan data karena memiliki informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.<sup>48</sup> Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua: ayah atau ibu kandung, atau keduanya.
2. Anak: usia remaja, memiliki saudara kandung yang berusia antara 12 hingga 19 tahun.
3. Tinggal bersama: subjek tinggal dalam satu rumah.
4. Mengalami *Sibling Rivalry*: terjadi persaingan antar saudara kandung.

---

<sup>47</sup> Benny S. Pasaribu dkk., *Metodologi Penelitian: Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022), hlm. 12.

<sup>48</sup> Sugiono, hlm. 96.

**Tabel 3.1**  
**Subjek Penelitian**

No.	Keluarga	Nama samaran	Peran
1,	Keluarga 1	BNA (46)	Ayah
		ID (52)	Ibu
		AK (19)	Anak 1
		AKN (17)	Anak 2
		SNA (15)	Anak 3
2.	Keluarga 2	SH (42)	Ibu
		NL (16)	Anak 1
		AW (14)	Anak 2
3.	Keluarga 3	SL (55)	Ayah
		NS (48)	Ibu
		MRM (17)	Anak 1
		WJ (12)	Anak 2

Sumber data merujuk pada sumber yang memberikan informasi untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data kualitatif yang berupa ungkapan lisan, gestur, atau perilaku yang ditampilkan oleh subjek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup buku, dokumen, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena secara langsung mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu memperoleh data yang relevan.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi:

##### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai proses sistematis dalam mengamati, mencermati dan merekam perilaku dengan tujuan tertentu.<sup>50</sup> Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yang mana peneliti berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam situasi yang diamati.<sup>51</sup> Data observasi yang diperoleh melalui model instrumen behavioral checklist. Behavioral checklist atau daftar cek perilaku merupakan alat observasi yang berfungsi untuk mencatat kehadiran atau ketidakhadiran perilaku yang diamati melalui pemberian tanda centang (v) jika perilaku tersebut muncul.<sup>52</sup> Model observasi ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mencatat semua perilaku yang muncul pada saat penelitian berlangsung dengan waktu yang cepat dan efisien. Model observasi ini bertujuan untuk memudahkan pencatatan perilaku secara efisien dan sistematis, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk *sibling rivalry* pada remaja dan strategi pengasuhan orang tua

---

<sup>49</sup> Sugiono, hlm. 104.

<sup>50</sup> Herdiansyah, Haris, hlm. 131.

<sup>51</sup> Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

<sup>52</sup> Herdiansyah, Haris, hlm. 169.

dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaktif yang melibatkan minimal dua individu, berlangsung atas dasar kesediaan bersama dalam situasi alami. Arah percakapan ditujukan pada pencapaian tujuan tertentu, dengan menjadikan rasa saling percaya sebagai dasar utama dalam upaya saling memahami.<sup>53</sup> Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan dialog antar pewawancara dan terwawancara yang berlangsung secara sukarela dalam situasi alami, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan. Proses ini berlandaskan pada hubungan saling percaya, sehingga memungkinkan tercapainya pemahaman yang mendalam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan penelitian ini, teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur, dengan ini peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas serta mengatur alur dan konteks wawancara.<sup>54</sup> Wawancara semi terstruktur dipilih untuk memberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan yang dapat menggali informasi terkait bentuk *sibling rivalry* dan strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

---

<sup>53</sup> Herdiansyah, Haris, hlm. 31.

<sup>54</sup> Herdiansyah, Haris, hlm. 66.

### 3. Dokumentasi

Penelitian ini turut memanfaatkan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman informasi mengenai kejadian yang telah lampau yang dapat berwujud tulisan visual maupun hasil kreasi individu.<sup>55</sup> Berikut merupakan data yang diperoleh melalui dokumentasi:

- a. Surat pribadi: chat whatsapp antar saudara yang berisi konflik antar saudara.
- b. Dokumen resmi: data profil Desa Ranuagung mengenai batas wilayah desa.
- c. Fotografi: foto sebagai bukti pendukung strategi pengasuhan dan dokumentasi proses wawancara.
- d. Data statistik dan data kuantitatif lain: data jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah penduduk Kecamatan Tiris dari publikasi BPS Kabupaten Probolinggo.

#### E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu prosedur sistematis dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori yang relevan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis untuk menemukan keterkaitan, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>55</sup> Satori, Djam'an & Aan Komariah, hlm.148.

menyeleksi informasi yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.<sup>56</sup>

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih fokus dan mudah dianalisis. Proses ini berlangsung sejak sebelum pengumpulan data hingga laporan akhir. Selama pengumpulan data, kondensasi dilakukan dengan menulis ringkasan, membuat kode, mengembangkan tema, dan mengkategorikan data untuk memperjelas makna dan memudahkan penarikan kesimpulan. Kondensasi data bertujuan untuk mengorganisasi data agar lebih mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sehingga dapat menarik kesimpulan yang tepat.<sup>57</sup>

Selama pengumpulan data di tiga keluarga Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, peneliti melakukan ringkasan wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian mengkode data berdasarkan bentuk *sibling rivalry* pada remaja dan strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja. Kode tersebut

---

<sup>56</sup> Sugiono, hlm. 129.

<sup>57</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 12.

dikembangkan menjadi tema dan kategori untuk memperjelas hubungan konsep.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mengorganisir dan meringkas informasi agar memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk teks naratif karena mampu menggambarkan konteks dan makna temuan secara mendalam. Meskipun demikian, penggunaan tampilan seperti matriks, grafik, bagan, dan jaringan juga digunakan untuk menyusun data secara sistematis, ringkas, dan mudah diinterpretasikan, sehingga mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan secara lebih efisien.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini, data yang sudah dikondensasi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci mengenai bentuk *sibling rivalry* pada remaja serta strategi yang digunakan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif. Peneliti mulai melakukan interpretasi awal selama pengumpulan data, yang kemudian berkembang seiring bertambahnya data dan analisis. Verifikasi dilakukan untuk menguji validitas dan konsistensi interpretasi, baik dengan meninjau catatan

---

<sup>58</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, hlm. 12-13.

lapangan, berdiskusi dengan rekan sejawat, maupun membandingkan temuan dengan data lain. Proses ini memastikan kesimpulan yang dihasilkan menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>59</sup>

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk *sibling rivalry* pada remaja dan strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja pada tiga keluarga di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali catatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masing-masing keluarga secara mendalam, serta membandingkan temuan antar keluarga untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian. Dengan cara ini, kesimpulan yang diperoleh menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **F. Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber informasi yang relevan. Penerapan triangulasi dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memverifikasi keabsahannya secara bersamaan dengan memeriksa kredibilitas melalui teknik dan sumber data yang berbeda.<sup>60</sup> Dengan demikian, triangulasi merupakan pendekatan

---

<sup>59</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, hlm. 13-14.

<sup>60</sup> Sugiono, hlm. 125

yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber untuk mengumpulkan serta memastikan kevalidan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai berikut:

1. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Triangulasi sumber merujuk pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan anak.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Kegiatan penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun desain penelitian yang meliputi penentuan judul, konteks penelitian dan fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menentukan pendekatan dan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Pemilihan lokasi penelitian, penentuan informan yang relevan dengan kebutuhan data dan penyusunan instrumen penelitian dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

<sup>61</sup> Sugiono, hlm. 125

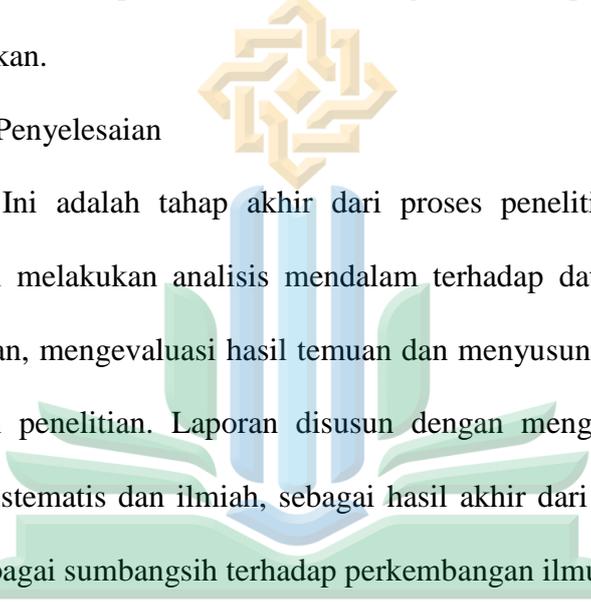
<sup>62</sup> Sugiono, hlm. 125.

## 2. Tahap Lapangan

Setelah masalah dan pertanyaan penelitian dirumuskan dengan jelas, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Metode yang digunakan dalam tahap ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan, valid dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

## 3. Tahap Penyelesaian

Ini adalah tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan, mengevaluasi hasil temuan dan menyusunnya ke dalam sebuah laporan penelitian. Laporan disusun dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan ilmiah, sebagai hasil akhir dari rangkaian penelitian dan sebagai sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Desa Ranuagung Kecamatan Tiris

Desa Ranuagung merupakan salah satu dari 16 desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di bagian tengah hingga selatan Kecamatan Tiris, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 120 hingga 200 meter di atas permukaan laut. Desa Ranuagung memiliki iklim tropis yang terdiri dari dua musim utama, yaitu musim penghujan yang berlangsung dari oktober hingga agustus, dan musim kemarau yang terjadi pada bulan september.<sup>63</sup>

Luas wilayah Desa Ranuagung adalah 9,75 km<sup>2</sup>.<sup>64</sup> Hal ini mencakup area pemukiman, pertanian, dan wilayah lainnya yang digunakan untuk menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Secara administratif, Desa Ranuagung terbagi menjadi tujuh dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Komalang, Dusun Wates, Dusun Segaran Agung, Dusun Tancak, dan Dusun Betok. Wilayah ini dikelola melalui pembagian 7 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT) yang tersebar di seluruh dusun tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Selayang pandang Kecamatan Tiris, <https://tiris.probolinggokab.go.id/selayangpandang/>, 05 Januari 2025

<sup>64</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Luas Wilayah Desa di Kec. Tiris (km<sup>2</sup>), 2023–2024*, diakses dari <https://probolinggokab.bps.go.id>, 05 Januari 2025.

<sup>65</sup>Kantor Desa Ranuagung, *Profil Desa Ranuagung*, dokumen internal, April 2023.

Desa Ranuagung berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya, sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.1:

**Tabel 4.1**  
**Batas Wilayah Desa Ranuagung**

<b>Arah</b>	<b>Desa yang Berbatasan</b>
Utara	Desa Segaran
Selatan	Desa Tlogosari
Barat	Desa Ranugedang
Timur	Desa Andungsari

Sumber: Sumber Desa Ranuagung. *Data Batas Wilayah Desa Ranuagung, 2023.*

## 2. Jumlah Kependudukan

Berikut adalah jumlah kepala keluarga di Desa Ranuagung berdasarkan data tahun 2023 pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Kepala Keluarga**

<b>Jenis kelamin kepala keluarga</b>	<b>Jumlah Kepala Keluarga</b>
Laki-laki	2.053 KK
Perempuan	439 KK
<b>Total</b>	<b>2.492 KK</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. *Jumlah Penduduk Kecamatan Tiris Menurut Jenis Kelamin (Jiwa), 2023.*

## 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Data jumlah penduduk Desa Ranuagung menurut jenis kelamin dari tahun 2021 hingga 2023 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2021	3.522	2.490	7.012
2022	3.576	3.548	7.142
2023	3.645	3.619	7.264

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. *Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tiris (Jiwa), 2023.*

## B. Penyajian Data Dan Analisis

Bagian ini menyajikan hasil data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui metode serta prosedur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pemaparan data disusun berdasarkan fokus utama penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk *sibling rivalry* yang dialami oleh remaja serta strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

### 1. Bentuk *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan

#### Tiris Kabupaten Probolinggo

##### a. Kebencian

Perasaan benci terhadap saudara kandung biasanya muncul ketika anak merasa tidak mampu melawan orang tua, terutama saat orang tua menunjukkan perlakuan yang dianggap tidak adil. Kebencian ini kemudian dilampiaskan dalam bentuk perilaku *agresif*, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Dalam konteks ini, *agresif* menjadi salah satu ekspresi emosi yang muncul saat remaja tidak mampu menyelesaikan konflik secara sehat. Hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi dari tiga keluarga menunjukkan bahwa kebencian terhadap saudara kandung diekspresikan secara nyata dalam bentuk *agresivitas*, baik verbal maupun fisik.

### **Keluarga 1**

Pada keluarga pertama, kebencian antar saudara tampak jelas diekspresikan melalui perilaku *agresif* baik secara verbal maupun fisik.

Anak kedua keluarga ini, yaitu AKN menyatakan:

*“Ya karna tengkar bak, kaya saya lagi rebutan hp bak, soalnya abang dibelikan hp baru sama bapak terus saya ga terima soalnya dikasi bekasnya abang, ya saya kesel kan, saya bilang monyet, anjing pokonya semua wes saking kesalnya saya, dia terus yang dapet barang-barang baru.”<sup>66</sup>*

Pernyataan AKN ini menggambarkan bahwa kebencian muncul akibat perasaan tidak adil dan kecewa yang dirasakan ketika dirinya hanya mendapatkan barang bekas, sementara saudaranya memperoleh barang baru. Kebencian ini diekspresikan dalam bentuk *agresivitas* verbal, yakni hinaan seperti “monyet” dan “anjing” yang bertujuan untuk merendahkan harga diri saudaranya. *Agresivitas* verbal tersebut bukan sekadar luapan kemarahan sesaat, tetapi merupakan cerminan dari kebencian yang telah menumpuk karena rasa tersisih dan iri.

Bapak BNA juga menguatkan gambaran ini:

*“Ya pasti mukul pas berantem itu nduk, saling dorong juga pas itu rebutan HP sama sepeda motor soalnya adeknya ga terima pas abangnya dibelikan yang baru sedangkan adeknya dikasi*

---

<sup>66</sup> AKN, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

*yang bekas abangnya, ahirnya tengkar itu wes saling mukul dan dorong dorongan.”<sup>67</sup>*

Di sini terlihat bahwa kebencian tersebut juga diekspresikan dalam bentuk *agresivitas* fisik, seperti memukul dan mendorong. Hal ini terjadi karena anak yang merasa tidak adil perlakuannya tidak mampu mengekspresikan perasaan kecewanya secara verbal dengan baik, sehingga emosi negatifnya diluapkan melalui kekerasan terhadap saudara kandungnya. Bentuk *agresivitas* verbal juga muncul pada anak terakhir dalam keluarga ini, SNA mengungkapkan:

*“Ya kalo digangguin gitu bak, ya saya kata-katain monyet gitu hehe.”<sup>68</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahkan pada anak yang lebih kecil, ekspresi kekesalan terhadap saudara juga diungkapkan melalui hinaan verbal, seperti menyebut “monyet”. Meskipun disampaikan dengan nada bercanda, hal ini tetap menunjukkan adanya pola agresi verbal sebagai bentuk respons terhadap gangguan dari saudara kandung.

Pada keluarga ini, kebencian antar saudara muncul akibat perlakuan orang tua yang dirasa tidak adil, seperti pemberian barang baru kepada salah satu anak dan bekas kepada yang lain dan mengganggu saudara. Kebencian tersebut dimanifestasikan melalui *agresivitas* verbal seperti “monyet”, “anjing” dan *agresivitas* fisik

<sup>67</sup> Bapak BNA, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 6 Desember 2024.

<sup>68</sup> SNA, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

seperti mendorong dan memukul. *Agresivitas* verbal sering kali tidak cukup meluapkan emosi anak, sehingga berlanjut ke tindakan fisik.

## Keluarga 2

Konflik antar saudara dalam keluarga kedua juga memperlihatkan *agresivitas* baik secara verbal maupun fisik sebagai wujud dari kebencian yang dirasakan. NL mengungkapkan:

*“Kalo saya pas lagi maen game di HP itu di gangguin. kaya HP saya di ambil jadinya saya kalah main gamenya mbak, terus karna kesel yaudah tengkar deh tak bilang anjing, monyet itu wes bak.”<sup>69</sup>*

NL menyatakan bahwa ketika bertengkar dengan saudaranya, NL meluapkan kebenciannya melalui kata-kata kasar seperti “anjing” dan “monyet” sebagai bentuk *agresivitas* verbal. AW mengatakan:

*“Ya mukul bak, dia duluan yang mukul, nginjek kaki juga pernah, nyubit juga iya. Yang buat masalah itu kakak duluan mbak saya sering di usilin pas di kamar ahirnya tengkar dah. Gak bisa tenang itu bak hidup kalo ada dia. Kayak kemaren saya lagi muter musik itu kakak saya juga ikut muter musik dan suaranya dikerasin jadinya suara musik saya ga kedengeran bak.”<sup>70</sup>*

AW, adik NL menjelaskan bahwa *agresivitas* fisik berupa memukul, mencubit, dan menginjak kaki kerap terjadi akibat seringnya kakaknya mengganggu, seperti memutar musik dengan suara keras sehingga aktivitas AW terganggu. Bentuk-bentuk *agresif* ini merupakan ekspresi kebencian yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar saudara.

<sup>69</sup> NL, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo, 19 Desember 2024.

<sup>70</sup> AW, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo, 6 Maret 2025.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang menunjukkan bahwa NL menggunakan *agresivitas* verbal untuk melampiaskan kekesalannya kepada AW. AW membuat stiker wajah NL saat kecil sedang menangis dan memperlihatkannya kepada NL, sedangkan NL membalas dengan menyebut saudaranya “burik,” sebuah hinaan yang merendahkan dan merujuk pada anus (bagian tubuh yang dianggap sangat kasar dan memalukan). AW juga mengatakan “taeh” yang berarti “tai” dalam bahasa Indonesia.



**Gambar 4.1**

**Tangkapan Layar Percakapan whatsapp Kakak dan Adik yang Sedang Bertengkar**

Pada keluarga dua, kebencian antar saudara muncul akibat gangguan yang terus-menerus dilakukan oleh salah satu anak terhadap saudaranya, seperti mengambil HP saat bermain game atau memutar musik dengan suara keras. Kebencian ini kemudian diwujudkan melalui agresivitas verbal seperti kata “anjing”, “monyet”, “burik”, dan “taeh”, yang digunakan untuk menyerang secara emosional. Selain itu,

*agresivitas* fisik seperti memukul, mencubit, dan menginjak kaki juga menjadi bentuk pelampiasan atas rasa kesal yang menumpuk.

### **Keluarga 3**

Konflik antar saudara dalam keluarga ketiga juga menunjukkan adanya bentuk kebencian yang diekspresikan melalui perilaku *agresif*, baik secara verbal maupun fisik. Ibu NS menjelaskan situasi yang sering terjadi di rumah saat pagi hari:

*“Biasa kalo pagi-pagi nonton TV itu, masnya pengen liat apa, adeknya pengen liat apa gitu. Kesel gitu dah duaduanya, beda keinginan soalnya nduk, ya gara-gara itu tengkar sampe salingukul, nyubit gitu nduk.”<sup>71</sup>*

Pernyataan ibu tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keinginan antara anak-anaknya dalam hal-hal sederhana seperti menonton televisi dapat memicu pertengkaran yang melibatkan *agresivitas* fisik seperti saling memukul dan mencubit. Konflik yang berulang ini mengindikasikan adanya ketegangan yang belum terselesaikan dan kebencian yang diekspresikan secara fisik antar saudara.

Pada satu observasi, terlihat MRM sedang iseng mengganggu adiknya yaitu WJ, yang sedang belajar dengan memasukkan tisu ke mulut WJ. Dalam situasi tersebut, WJ merespon dengan menggunakan

---

<sup>71</sup> Ibu NS, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 14 Desember 2024.

kata kasar “taeh” yang berarti “tai” untuk mengungkapkan kekesalannya yang ditujukan untuk menyerang balik secara verbal.<sup>72</sup>

Kebencian dalam keluarga ini ditunjukkan melalui *agresivitas* fisik seperti memukul dan mencubit, serta verbal yang diwujudkan dalam bentuk ucapan kasar seperti kata “taeh”. Bentuk *agresif* ini dipicu oleh perbedaan kepentingan dan perilaku mengganggu antar saudara yang memicu kemarahan, lalu diekspresikan sebagai bentuk pelampiasan emosional atas kekesalan dan ketegangan yang terus terjadi dalam hubungan mereka.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan ketiga keluarga, dapat disimpulkan bahwa *agresivitas* fisik dan verbal merupakan dua bentuk dominan dalam konflik antar saudara. Ketiga keluarga menunjukkan bentuk kebencian yang diluapkan melalui *agresif* verbal seperti kata “anjing”, “monyet”, “burik”, dan “taeh”, yang digunakan untuk merendahkan atau menyerang saudara secara emosional. Selain itu, *agresivitas* fisik seperti memukul, mencubit, mendorong, dan menginjak kaki juga menjadi cara anak-anak mengekspresikan kemarahan dan kebencian yang mereka rasakan. Kebencian ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan perlakuan orang tua yang menimbulkan kecemburuan, tindakan mengganggu yang terus berulang, dan perbedaan kepentingan antar saudara yang tidak diselesaikan dengan cara yang sehat.

---

<sup>72</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025

## b. Kompetisi

Kompetisi merupakan fenomena yang sering muncul dalam hubungan saudara kandung. Bentuk kompetisi ini bisa bermacam-macam mulai dari perebutan barang, persaingan akademik, persaingan penampilan, hingga upaya mendapatkan perhatian orang tua. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan tiga keluarga, ditemukan beberapa persaingan yang berbeda di setiap keluarga.

### Keluarga 1

Bentuk kompetisi di keluarga pertama terutama terlihat dalam perebutan barang bernilai seperti motor dan handphone serta perebutan makanan. AKN menyatakan bahwa dirinya sering mendapatkan barang bekas dari kakaknya yaitu AK, sementara kakaknya selalu diberi barang baru. Ketimpangan perlakuan ini memicu rasa tidak adil dan kecemburuan, yang berujung pada ketegangan dalam hubungan mereka. AKN mengungkapkan:

*"Rebutan barang aja bak biasanya. Soalnya saya dapet bekasnya abang terus mbak. Abang dikasi yang baru motor sama HP nya."<sup>73</sup>*

Pernyataan ini menegaskan bahwa kompetisi muncul akibat ketidaksetaraan dalam pemberian barang oleh orang tua, yang menjadi penyebab utama rivalitas antar saudara. Hal ini diperkuat oleh ibu ID yang menyatakan:

---

<sup>73</sup> AKN, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

*"Kadang ya rebutan hp, motor, kadang juga rebutan makanan. Semua direbutin. Biasanya yang sering ga terima itu adeknya dek, soalnya kakaknya sering di kasi barang yang baru sedangkan adeknya dikasi yang bekas akhirnya ga terima dan selalu ga terima sama apa yang adeknya dapet dibanding kakaknya."<sup>74</sup>*

Selain itu, persaingan juga muncul dalam bentuk rebutan makanan favorit seperti risol antara AKN dan SNA, yang bukan disebabkan oleh perlakuan orang tua, melainkan karena kedua anak sama-sama menyukai makanan tersebut. Ibu ID menambahkan:

*"Kalo rebutan makanan ini SNA dan BNA ini sering, soalnya kalo ada berkat itu rebutin risol karna sama-sama suka risol."*

Observasi juga menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi karena perbedaan perlakuan, tetapi juga akibat kepentingan pribadi yang bertabrakan, seperti saat AKN dan SNA berebut motor yang dibutuhkan masing-masing untuk kegiatan berbeda, yaitu pergi bersama teman dan latihan pramuka.<sup>75</sup>

Secara keseluruhan, kompetisi dalam keluarga ini muncul dalam dua bentuk utama yaitu perebutan barang materil yang dipicu oleh ketimpangan perlakuan orang tua dan kesamaan kebutuhan, serta persaingan atas hal-hal sehari-hari seperti makanan yang didorong oleh kesamaan selera. Kedua bentuk kompetisi ini memperburuk ketegangan dan hubungan antar saudara dalam keluarga.

## **Keluarga 2**

<sup>74</sup> ID, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

<sup>75</sup> Observasi Observasi dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025.

Persaingan antar saudara dalam keluarga kedua muncul dalam dua bentuk utama, yaitu persaingan akademik dan persaingan penampilan. NL menyatakan bahwa ia merasa terdorong untuk meraih nilai lebih tinggi dari adiknya agar tidak diejek. Hal ini menunjukkan adanya tekanan dalam aspek akademik, yang memunculkan rasa ingin lebih unggul demi menjaga harga diri. NL mengungkapkan:

*"Pernah sih mbak. Biasanya pas rapotan itu banding-bandingin nilai dah. Saya selalu berusaha dapet nilai yang lebih bagus dari adik. Biar nanti dak diejekin sama adek."<sup>76</sup>*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kompetisi akademik dalam keluarga ini dipicu oleh adanya perbandingan antar saudara yang menimbulkan kekhawatiran akan ejekan atau penilaian negatif. Tekanan untuk mempertahankan posisi lebih unggul memunculkan kecemasan, sekaligus persaingan yang terus-menerus.

Sementara itu, AW, adik NL, mengungkapkan bahwa dirinya juga merasa adanya persaingan dalam hal penampilan, khususnya pada pemilihan pakaian. AW berkata:

*"Ya meskipun perempuan tetap bisa dibanding-bandingin bak bajunya biar kelihatan keren aja di dibanding kakak"<sup>77</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kompetisi penampilan terjadi karena adanya dorongan untuk tampil lebih menarik dibandingkan saudara kandung, yang dipicu oleh kebiasaan membandingkan secara visual. Ini menandakan bahwa citra diri di

<sup>76</sup> NL, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 19 Desember 2024.

<sup>77</sup> AW, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 6 Maret 2025.

mata keluarga atau lingkungan menjadi aspek penting yang turut melatarbelakangi adanya *sibling rivalry*.

Di keluarga kedua, kompetisi antar saudara muncul dalam dua bentuk utama, yaitu persaingan akademik dan persaingan penampilan. Persaingan akademik terjadi karena adanya perbandingan nilai antara saudara yang memicu tekanan untuk selalu unggul demi menghindari ejekan. Sementara itu, kompetisi penampilan dipicu oleh keinginan untuk terlihat lebih menarik dan tidak kalah gaya dibanding saudara kandung. Kedua bentuk kompetisi ini sama-sama didorong oleh perasaan ingin diakui dan tidak ingin dianggap lebih rendah dalam lingkungan keluarga.

### **Keluarga 3**

Persaingan antar saudara dalam keluarga ketiga muncul dalam bentuk upaya mendapatkan perhatian orang tua dan persaingan akademik. WJ menunjukkan adanya kompetisi dalam bentuk perilaku baik untuk menarik perhatian orang tua. WJ menyatakan bahwa dirinya sering membersihkan rumah agar mendapatkan pujian:

*"Biasanya saya bersihin rumah gitu bak biar dipuji sama orang tua."<sup>78</sup>*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa WJ berusaha membedakan diri dari saudaranya melalui kontribusi di rumah sebagai bentuk strategi untuk mendapatkan validasi dari orang tua. Hal ini

---

<sup>78</sup> WJ, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 9 Maret 2025.

menunjukkan adanya rivalitas dalam hal perhatian emosional, di mana anak merasa perlu 'lebih baik' agar lebih dihargai.

Sementara itu, MRM menunjukkan adanya persaingan dalam aspek akademik. MRM merasa dipicu oleh perlakuan orang tua yang membandingkan nilai raport antar saudara. MRM mengatakan:

*" Iya mbak soalnya kalo nilainya tinggian adik, adik di puji sama orang tua saya, terus saya di bilangin biar kaya adik yang nilainya bagus gitu bak, kaya di banding bangein gitu dah bak. Jadi nilai saya harus bagus pas nanti kalo raportnya wes diliat sama adek dan orang tua."<sup>79</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kompetisi dalam prestasi akademik dipicu oleh perbandingan dari orang tua. MRM merasa terdorong untuk memperoleh nilai lebih baik agar tidak kalah dari adiknya dan mendapat pengakuan yang sama.

*Sibling rivalry* dalam keluarga ini muncul dalam dua bentuk utama, yaitu persaingan untuk memperoleh perhatian orang tua dan persaingan dalam prestasi akademik. Kedua bentuk kompetisi ini dipicu oleh kebutuhan anak untuk mendapat validasi dan pengakuan, yang diperkuat oleh perlakuan orang tua yang membandingkan anak-anak secara langsung atau tidak langsung. *Sibling rivalry* ini berkembang karena anak merasa harus selalu tampil lebih baik agar mendapat tempat yang diakui dalam dinamika keluarga.

Pada tiga keluarga yang diteliti, *sibling rivalry* muncul dalam berbagai bentuk kompetisi, seperti perebutan barang, perebutan

---

<sup>79</sup> MRM, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 16 Desember 2024.

makanan, persaingan akademik, persaingan penampilan, hingga upaya mendapatkan perhatian orang tua. Bentuk-bentuk persaingan ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari ketimpangan perlakuan orang tua, perbandingan antar saudara, kesamaan kebutuhan dan selera, hingga keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Secara keseluruhan, persaingan ini mencerminkan adanya dinamika kompetitif yang kuat dalam hubungan antar saudara, yang apabila tidak dikelola dengan tepat dapat memicu ketegangan dan memperburuk keharmonisan keluarga.

### c. Kecemburuan

Kecemburuan adalah perasaan negatif yang sering muncul di antara saudara kandung, terutama ketika mereka merasa tidak mendapatkan perlakuan yang setara atau ketika ada perbedaan yang mencolok antara mereka. Berdasarkan wawancara dengan tiga keluarga yang diteliti, ditemukan beberapa rasa iri atau cemburu yang timbul antara saudara kandung. Persaingan atau perasaan tidak adil ini sering kali memicu ketegangan dan konflik di dalam keluarga, serta dapat mempengaruhi hubungan antar saudara. Pembahasan mengenai perasaan kecemburuan yang ditemukan dalam penelitian ini.

#### **Keluarga 1**

Di keluarga pertama, rasa cemburu muncul antara SNA dan dua abang kandungnya, serta antara AKN dan AK. SNA mengungkapkan bahwa dirinya merasa cemburu terhadap abang AK dan AKN yang

memiliki kebebasan lebih, terutama dalam hal penggunaan ponsel.

SNA mengatakan:

*"Ya cemburu bak, soalnya abang abang kan pegang hp sendiri-sendiri. Kalo aku kan ndak. Aku cuman boleh main hp kalo ngerjakan tugas atau urusan sekolah gitu boleh."*<sup>80</sup>

SNA merasa bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan yang sama dengan abang, yang dapat menggunakan ponsel kapan saja. Sementara itu, SNA hanya diizinkan untuk menggunakan ponsel jika ada urusan sekolah atau tugas. Perasaan cemburu mencerminkan ketidakadilan yang dirasakan SNA dalam hal pembagian kebebasan pribadi yang diberikan oleh orang tua. Ketidaksetaraan perlakuan ini sering kali memicu rasa cemburu antara saudara kandung, karena mereka merasa tidak diperlakukan dengan cara yang sama. Selain itu, SNA juga merasakan rasa cemburu terhadap abang kandungnya. AKN merasa bahwa abang selalu mendapatkan perlakuan yang lebih baik, seperti barang-barang baru yang langsung diberikan kepadanya. AKN menyatakan:

*"Saya cemburunya sama abang. Abang itu enak apa-apa langsung diturutin. Saya nggak disuruh nunggu, itupun dak ada bak."*<sup>81</sup>

Rasa cemburu AKN ini muncul karena diirnya merasa tidak mendapatkan perlakuan yang setara, terutama dalam hal pemberian barang atau fasilitas. Abang yang selalu mendapatkan barang baru atau langsung diberi apa yang diinginkan membuat AKN merasa diabaikan

<sup>80</sup> SNA, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

<sup>81</sup> AKN, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

dan tidak diperlakukan dengan adil. Ketidaksetaraan ini menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka.

keluarga pertama menunjukkan bahwa kecemburuan antar saudara kandung muncul dalam beberapa bentuk, yaitu kecemburuan terhadap kebebasan, seperti penggunaan ponsel dan kecemburuan terhadap perlakuan orang tua yang memberikan barang-barang baru kepada salah satu anak. Kecemburuan ini disebabkan oleh persepsi ketidakadilan dalam perlakuan orang tua, di mana salah satu anak merasa bahwa saudara kandungnya lebih diutamakan atau diperlakukan lebih istimewa. Ketimpangan dalam pemberian kebebasan dan fasilitas menjadi pemicu utama munculnya perasaan cemburu, tersisih, dan akhirnya menimbulkan rivalitas dalam hubungan antar saudara.

### **Keluarga 2**

Di keluarga kedua, rasa cemburu muncul antara NL dan adiknya terkait dengan penampilan fisik. NL merasa cemburu karena adiknya memiliki fisik yang lebih mirip dengan ibu mereka. NL mengungkapkan:

*"Saya cemburu ke adek. Soalnya dia mancung kayak mama."<sup>82</sup>*

NL cemburu terhadap adiknya karena merasa penampilannya berbeda dari adiknya yang memiliki fitur fisik lebih mirip dengan ibunya. Ibu SH juga menambahkan bahwa NL terkadang merasa

---

<sup>82</sup> NL, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 19 Desember 2024.

cemburu terhadap penampilan adiknya, terutama mengenai perbedaan pada bagian tubuh seperti kaki:

*"Mbaknya ini kadang bilang kenapa kok kakinya dak mirip sama adek."*<sup>83</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa rasa cemburu yang dirasakan NL tidak hanya berfokus pada wajah, tetapi juga meluas pada bagian tubuh lain seperti kaki. Selain itu, NL juga mengungkapkan perasaan terbebannya terhadap pekerjaan rumah tangga yang selalu NL kerjakan sendiri:

*"Saya yang selalu membereskan rumah dan cuci baju keluarga, adek gak pernah bantuin saya."*<sup>84</sup>

Observasi juga mendukung pernyataan ini. Pada pagi hari, NL tampak mengerjakan berbagai tugas domestik seperti membersihkan rumah, mencuci, dan menjemur pakaian tanpa bantuan dari saudaranya.<sup>85</sup> Situasi ini semakin memperkuat rasa tidak adil yang dirasakan NL, tidak hanya dari segi penampilan fisik, tetapi juga dari pembagian tugas dalam keluarga.

Perasaan iri yang muncul antara NL dan adiknya ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan fisik, tetapi juga ketidakseimbangan dalam tanggung jawab domestik. Hal ini berpotensi memengaruhi dinamika hubungan antar saudara, terutama jika ada perasaan bahwa

---

<sup>83</sup> Ibu SH, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 12 Desember 2024.

<sup>84</sup> NL, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 19 Desember 2024.

<sup>85</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025.

satu pihak lebih diuntungkan atau mendapatkan perhatian lebih, baik dari segi fisik maupun kontribusi dalam keluarga.

Pada keluarga kedua, kecemburuan muncul dalam bentuk penampilan fisik dan ketimpangan ketimpangan tugas domestik. NL merasa cemburu karena adiknya memiliki penampilan fisik yang lebih mirip dengan ibunya, seperti hidung yang mancung dan bentuk fisik yang lebih proporsional seperti bentuk kaki, sehingga menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Selain itu, kecemburuan juga diperkuat oleh beban pekerjaan domestik yang tidak seimbang, di mana NL merasa harus mengerjakan semua tugas rumah sendiri tanpa bantuan dari adiknya. Kecemburuan ini dipicu oleh persepsi ketimpangan fisik dan ketidakadilan dalam pembagian peran di rumah, yang berpotensi memperburuk hubungan antar saudara jika tidak ditangani dengan bijak.

### **Keluarga 3**

Di keluarga ketiga, rasa iri muncul antara WJ dan saudaranya terkait dengan pembagian makanan. WJ merasa bahwa saudaranya selalu mendapatkan bagian makanan yang lebih banyak dibandingkan dirinya. Ibu NS menyatakan menyatakan bahwa:

*"Saya kan udah ngasi makanan yang sama ya nduk. Itu sek bilang, mas banyak dikasik. Aku ndak."<sup>86</sup>*

Ibu NS juga menceritakan bahwa bahwa dia sudah memberikan makanan yang sama kepada semua anaknya. Namun, WJ merasa

---

<sup>86</sup> Ibu NS, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 14 Desember 2024.

bahwa saudaranya selalu mendapat bagian lebih banyak. WJ mengungkapkan:

*"Ya iri biasanya mas selalu dapet makanan yang banyak dari pada aku."<sup>87</sup>*

Perasaan cemburu WJ ini muncul karena dirinya merasa tidak mendapat perlakuan yang setara dalam hal pembagian makanan. Meskipun ibu mencoba untuk memberikan makanan yang sama, kenyataannya ada ketidakpuasan yang dirasakan oleh WJ terkait dengan pembagian tersebut. Rasa cemburu ini mencerminkan perasaan tidak adil dalam hal perhatian dan pengakuan dalam aspek yang lebih sederhana seperti makanan.

Pada keluarga ketiga, kecemburuan muncul dalam bentuk ketidakpuasan terhadap pembagian makanan yang dirasa tidak adil. WJ merasa bahwa saudaranya selalu mendapatkan porsi yang lebih banyak, meskipun menurut ibunya pembagian telah dilakukan secara merata. Perasaan cemburu ini mencerminkan adanya persepsi ketimpangan dalam hal perlakuan orang tua, bahkan dalam aspek sederhana seperti makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemburuan antar saudara tidak selalu berakar pada hal besar, tetapi bisa muncul dari hal-hal kecil yang dianggap sebagai simbol perlakuan yang tidak setara dalam keluarga.

---

<sup>87</sup> WJ, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 9 Maret 2025.

Dari ketiga keluarga yang diteliti, rasa cemburu muncul dalam berbagai bentuk baik dalam hal kebebasan, perlakuan orang tua, penampilan fisik, tugas domestic maupun pembagian barang dan makanan. Kecemburuan ini menjadi pemicu ketegangan dan konflik antara saudara kandung, terutama ketika salah satu saudara merasa tidak mendapatkan perhatian atau perlakuan yang setara. Rasa cemburu yang muncul di antara saudara-saudara ini sering kali dipicu oleh perasaan ketidakadilan atau perbedaan yang terasa nyata, baik itu dalam hal materi dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan antar saudara, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perlakuan yang adil dan memperhatikan perasaan setiap anak agar rasa cemburu ini tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

## **2. Bagaimana Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo**

Strategi pengasuhan orang tua adalah cara orang tua mendekati, mendidik, dan mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalani hidup sehari-hari. Strategi ini mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mendukung perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks mengatasi *sibling rivalry* orang tua perlu memiliki strategi pengasuhan yang efektif. Dengan menerapkan pendekatan yang seimbang, orang tua dapat mengurangi ketegangan ini

dan memperbaiki hubungan antar saudara. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melihat pengasuhan melalui dua dimensi utama, yakni tuntutan (*demandingness*) dan pembolehan (*responsiveness*), yang akan membentuk berbagai gaya pengasuhan.

#### a. Tuntutan

Tuntutan orang tua merupakan tingkat harapan peraturan dan tanggung jawab yang diberikan kepada anak dalam rangka mengendalikan perilaku mereka. Dalam konteks *sibling rivalry*, orang tua biasanya menetapkan tuntutan sebagai cara untuk mengatur dan mengendalikan konflik yang terjadi agar tidak berkembang menjadi pertengkaran yang berkepanjangan. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan anak-anak dari tiga keluarga yang berbeda.

##### Keluarga 1

Kakak pertama dalam keluarga ini menceritakan bahwa orang tuanya memberikan hukuman berupa marah dan pukulan ketika perkelahian antar saudara terjadi, terutama ketika konflik berhubungan dengan rebutan HP. AK mengungkapkan:

*“Biasanya dimarahin gitu dua-duanya tapi pernah juga sih dipukul karena masalah yang HP itu, yang rebutan HP, trus tak banting hp nya sama saya.”<sup>88</sup>*

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa hukuman verbal berupa kemarahan dan hukuman fisik berupa pemukulan diterapkan ketika anak-anak terlibat dalam perkelahian. Kakak kedua yaitu AKN juga

---

<sup>88</sup> AK, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 31 Desember 2024.

memberikan penjelasan terkait bagaimana orang tuanya bereaksi terhadap perkelahian mereka:

*“Orang tua pasti marah-marah, dipukul juga kalau saya sampek berantem sama abang. Katanya apa-apa ditengkarin, jadi semua sama dihukum dipukul itu saya juga sama saudara saya. Soalnya rebutan motor itu, pernah juga rebutan hp saya berantem sama abang. Abang terus yang dibelikan yang baru. Saya dikasi bekasnya abang.”<sup>89</sup>*

Di sini, hukuman verbal berupa kemarahan dan hukuman fisik berupa pukulan pada peristiwa perkelahian. Ibu dari keluarga ini juga menambahkan bahwa orang tua tidak memilih kasih dalam memberikan hukuman kepada anak-anak yang berkelahi. Ibu ID mengatakan:

*“Kalo udah berantem anak-anak saya, saya pukul semua. Saya emang disiplin kalo soal kayak ini dek, biar nanti tuanya dak tengkar. Abang-abang nya ini sering berantem. Kadang rebutan motor, kadang rebutan HP. Wong sudah punya semua dek, tapi masih aja rebutan. Saya marahin trus tak pukul dua-duanya. Soalnya hp nya dibanting sama abangnya ini. Ya saya rampas HP nya, motornya juga pernah gaboleh digunain sementara sama saya. Kalo yang adeknya ini dak pernah yang sampe berkelahi. Palingan kalo tengkar sama abang-abangnya mukul-mukul, lari-larian gitu, sambil ngata-ngatain gitu wes. Saya marahin wes kalo sampe ngomong kasar gitu nduk”<sup>90</sup>*

Pernyataan ibu ini menunjukkan bahwa hukuman diterapkan dengan memberikan hukuman verbal seperti memarahi, hukuman fisik seperti memberikan pukulan dan pembatasan aktivitas dalam menggunakan HP dan motor. Hal ini diberikan jika pertengkaran anak

<sup>89</sup>AKN, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

<sup>90</sup>Ibu ID, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

sudah menggunakan kata-kata sarkas, merebutkan barang dan merusak barang untuk menyelesaikan persaingan antar saudara.

Berdasarkan hasil observasi, tampak juga bahwa bentuk hukuman verbal dari orang tua bukan hanya terjadi saat anak-anak berkelahi secara fisik, namun juga ketika mereka menggunakan kata-kata kasar. Hal ini terlihat ketika Bapak BNA memarahi anaknya, SNA, yang mengatakan kata "anjing" kepada saudaranya yang sedang memainkan rambut SNA.<sup>91</sup> Tindakan Bapak BNA menunjukkan bahwa orang tua tidak mentoleransi ucapan kasar dalam interaksi antar saudara, dan langsung memberikan teguran secara tegas kepada anak yang bersangkutan.

Strategi pengasuhan dalam keluarga ini menunjukkan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak-anak, yang diwujudkan dalam bentuk hukuman verbal seperti dimarahi, hukuman fisik seperti dipukul, serta pembatasan aktivitas seperti tidak diizinkan menggunakan HP atau motor. Hal ini diberikan kepada anak-anak ketika mereka terlibat dalam perkelahian, merebutkan barang, merusak barang, atau menggunakan kata-kata kasar kepada saudara. Penerapan hukuman dilakukan secara merata tanpa membedakan siapa yang memulai konflik, sebagai bentuk upaya orang tua untuk menegakkan disiplin dan mencegah pertengkaran antar saudara di kemudian hari.

---

<sup>91</sup>Observasi dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025.

## Keluarga 2

NL, anak dari keluarga kedua, menjelaskan bahwa orang tuanya memberikan tuntutan kedisiplinan yang ketat, terutama jika perkelahian sudah dianggap melewati batas:

*“Ya kalo mama udah denger kita tengkarnya sampek ngehina gitu mbak, baru dimarahin wes sama mama.”<sup>92</sup>*

Ini menunjukkan bahwa orang tua di keluarga ini sangat tegas dalam menanggapi konflik, memberikan hukuman verbal berupa kemarahan ketika anak sudah menghina saudara kandungnya. Ibu SH, ibu dari keluarga ini, juga menjelaskan bahwa dia memberikan hukuman ketika perkelahian antar anak sudah dianggap tidak bisa dibiarkan begitu saja:

*“Kalo saya denger-denger wes kelewatan gitu mbak, Biasanya main game itu mbak trus gatau gimana pokonya setelah itu anak-anak tengkar wes sampek bilang anjing-anjing gitu kesodranya. Mungkin salah satunya merasa dak terima kalo kalah. Jadi rame wes dua-duanya itu saling ngata-ngatain. Jadi saya rampas HP nya.”<sup>93</sup>*

Pembatasan aktivitas terhadap barang seperti HP diterapkan sebagai hukuman jika anak menggunakan kata-kata sarkas kepada saudaranya. Hal ini untuk menghentikan perkelahian dan memberi pelajaran agar anak-anak lebih menghargai saudara mereka.

Strategi pengasuhan dalam keluarga ini mencerminkan tuntutan tinggi, terutama ketika konflik antar saudara melibatkan kata-kata kasar atau penghinaan. Orang tua menerapkan hukuman verbal berupa

<sup>92</sup> NL, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 19 Desember 2024.

<sup>93</sup> Ibu SH, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 12 Desember 2024.

teguran keras, serta pembatasan aktivitas seperti merampas HP sebagai bentuk konsekuensi atas perilaku negatif anak. Hukuman ini diberikan ketika pertengkaran dinilai sudah melewati batas, seperti saat anak saling menghina atau berselisih karena persoalan kalah dalam bermain. Strategi ini bertujuan untuk memberikan efek jera serta menanamkan nilai saling menghormati antar saudara, meskipun intervensi orang tua baru dilakukan setelah konflik dianggap terlalu serius untuk dibiarkan.

### **Keluarga 3**

Bapak SL, orang tua dari keluarga ketiga, juga menceritakan tentang penerapan hukuman fisik terhadap anak yang dianggap telah melanggar batas, yaitu dalam kasus perkelahian yang sering terjadi akibat masalah sepele seperti membuka pintu malam-malam:

*“Saya pernah pukul MRM, karena dia suka pulang malem terus WJ yang suruh bukain pintunya. Jadi sering tangkar mereka malem malem itu nduk. Karena adiknya tidur kan malem-malem sek harus bukain pintu. Saya sudah tegur tapi dak berubah jadi saya pukul. Saya pukul anak saya karna kelewatan, kasian adeknya tidur dibangunin terus.”<sup>94</sup>*

Di sini, hukuman fisik berupa pemukulan diterapkan setelah teguran verbal tidak efektif untuk menghentikan pertengkaran. Selain itu, MRM anak dari keluarga ketiga, juga menambahkan bahwa dia dan saudara-saudaranya sering terlibat dalam konflik rabutan menonton TV. MRM mengatakan:

*“Kalo rebutan nonton tv itu bak. WJ pengen liat lain. Saya pengen liat lain. Jadi saya ngata-ngata in WJ, WJ ngata-*

<sup>94</sup> Bapak SL, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 9 Maret 2025.

*ngatain saya juga. Kalo ada ibuk sama bapak itu dimarahin wes, kadang sama ibuk remotnya diambil hehe”<sup>95</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan aktivitas untuk menonton TV diterapkan oleh orang tua sebagai hukuman agar anak tidak saling rebutan.

Strategi pengasuhan dalam keluarga ini menunjukkan pendekatan disiplin dengan hukuman verbal, hukuman fisik, dan pembatasan aktivitas sebagai respons terhadap konflik antar saudara. Ketika teguran tidak berhasil menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu atau merugikan saudara lainnya, seperti selalu membangunkan adik di malam hari saat adik tidur atau saling menghina saat berebut menonton TV, orang tua mengambil tindakan lebih tegas, seperti memukul atau mengambil alih remot televisi. Hukuman diberikan untuk menegakkan aturan, menjaga kenyamanan antar anggota keluarga, serta menanamkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai di antara saudara kandung.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan ketiga keluarga, dapat disimpulkan bahwa tuntutan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam konteks *sibling rivalry* bertujuan untuk mengendalikan konflik agar tidak berkembang menjadi pertengkaran yang berkepanjangan. Tuntutan ini tercermin dalam pemberian hukuman verbal berupa kemarahan, hukuman fisik berupa pemukulan, serta

---

<sup>95</sup> MRM, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 16 Desember 2024.

pembatasan aktivitas terhadap barang yang menjadi pemicu konflik, seperti motor, HP, dan TV.

Tuntutan tersebut hanya diberikan pada konflik yang terbilang berat atau mengarah pada pertengkaran yang serius, seperti berantem atau perkelahian, merusak barang, menggunakan kata-kata sarkas, menghina, atau konflik yang terus menerus tanpa ada penyelesaian. Orang tua dalam ketiga keluarga ini umumnya menerapkan tuntutan tinggi dengan menggunakan hukuman verbal, hukuman fisik dan pembatasan aktivitas jika konflik menjadi lebih serius. Dengan menerapkan tuntutan dan hukuman tegas, orang tua berusaha untuk mengajarkan kedisiplinan dan menghentikan konflik yang dianggap sudah melewati batas. Pendekatan ini cenderung lebih represif, dengan harapan konflik antar saudara dapat diminimalisir.

#### **b. Pembolehan**

Pembolehan merupakan tingkat kelonggaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menyelesaikan konflik termasuk memberi mereka kebebasan untuk mengungkapkan perasaan, bernegosiasi dan mencari solusi secara mandiri.

#### **Keluarga 1**

Dalam keluarga ini, konflik antar saudara terjadi dalam konteks rebutan giliran mandi dan pembagian tugas seperti disuruh membeli sesuatu oleh kakaknya. SNA menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik seperti itu, ibunya akan memberikan nasehat agar anak-anak bergantian

menggunakan kamar mandi. SNA juga menyampaikan bahwa ibunya tidak marah dalam situasi seperti itu. Hal ini diungkapkan SNA:

*“Kalo mau sekolah itu mba, sek rebutan kamar mandi, sama mama disuruh ganti-gantian gitu, dak marah kalo cuman gitu mama bak.”<sup>96</sup>*

Sementara itu, ayahnya cenderung memberikan nasihat tanpa hukuman atau intervensi langsung ketika terjadi konflik kecil yakni rebutan mengenai giliran mandi antara kakak dan adik. Bapak BNA lebih mendorong anak-anak untuk bersikap sopan, terutama dalam hal memanggil saudara yang lebih tua, seperti terlihat dalam pernyataan Bapak BNA:

*“Kalo abang-abangnya nyuruh beli-beli, trus adeknya damau gitu. Saya nasehatin dah dek mereka. Suruh temenin adeknya tah gitu.”<sup>97</sup>*

Hal ini terlihat bahwa orang tua cenderung memberi nasehat saat pembagian tugas untuk membeli sesuatu. Dari hasil observasi, terlihat bahwa ayahnya membiarkan hanya melihat anak saat abangnya usil terhadap adeknya yang sedang duduk disofa.<sup>98</sup>

Strategi pengasuhan dalam keluarga ini cenderung memberikan pembolehan tinggi jika dalam konflik yang lebih ringan, karena orang tua tidak memberikan hukuman secara tegas, melainkan hanya memberikan nasehat atau membiarkan anak-anak menyelesaikan konflik secara mandiri, terutama selama tidak ada tindakan ekstrem

<sup>96</sup> SNA, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 10 Desember 2024.

<sup>97</sup> Bapak BNA, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 31 Desember 2024.

<sup>98</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 4 Maret 2025.

atau merugikan. Seperti halnya konflik rebutan giliran mandi, keusilan saudara pembagian tugas untuk membeli sesuatu.

## **Keluarga 2**

Dalam keluarga ini, konflik antar saudara lebih sering dalam bentuk saling mengganggu atau usil. AW, salah satu anak, menyatakan bahwa ketika ia diganggu oleh kakaknya dan membalas, ibunya tidak langsung menanggapi, bahkan cenderung membiarkan anak menyelesaikan konflik secara mandiri. AW mengatakan:

*“Kalo kakak gangguin aku, trus aku gangguin kakak, gitu ya cuman diliat aja sama mama. Abis itu mama ke dapur.”<sup>99</sup>*

Ibu dari keluarga ini juga mengungkapkan bahwa konflik kecil antar saudara adalah hal yang wajar dan tidak perlu ditanggapi secara berlebihan, selama tidak melewati batas. Hal ini berarti bahwa ibu suhermi memberikan anak untuk menyelesaikan konflik dalam intensitas konflik ringan. Ibu SH menekankan bahwa konflik seringkali hanya bersifat iseng atau usil:

*“Yang namanya sodara pasti ada konfliknya nduk, yang penting ndak kelewatan. Di sini itu seringnya ganggu-ganggu gitu. Jadi yaudah saya biarin selagi dak kelewatan.”<sup>100</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua membiarkan anak untuk menyelesaikan konflik secara mandiri jika konflik terbilang cukup ringan.

<sup>99</sup> AW, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 6 Maret 2025.

<sup>100</sup> Ibu SH, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 12 Desember 2024.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga 2 memberikan pembolehan tinggi pada situasi atau intensitas konflik yang cenderung ringan dengan menyelesaikan konflik secara mandiri seperti usil aatu mengganggu saudara, selama tidak terjadi kekerasan atau hinaan yang ekstrem. Strategi pengasuhan ini sangat memberikan pembolehan tinggi untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

### Keluarga 3

Konflik dalam keluarga ini muncul dari ketimpangan dalam pembagian tugas rumah tangga antara MRM dan adiknya. MRM mengatakan:

*"iya mba, kalo masalahnya gak berlebihan ndak marah, pas ada tamu itu kan harus buatin air minum, kadang wilda ngadu ke ibuk itu sek biar saya buatin air minum juga. Saya bilang kalo itu tugas dia sebagai perempuan. Tapi yaudah kata ibuk ganti gantian wes gitu"<sup>101</sup>*

MRM mengatakan bahwa ibunya tidak marah ketika konflik tersebut masih dianggap ringan. Namun, ketika WJ merasa tidak adil karena hanya dia yang diminta membuat minuman saat ada tamu, ibunya memberikan nasihat untuk memberi tugas secara bergantian. Observasi juga menunjukkan bahwa orang tua memberikan perlakuan adil, dengan memberikan tugas lain seperti menjemur baju agar tanggung jawab antara MRM dan WJ setara.<sup>102</sup> Dokumentasi

<sup>101</sup> MRM, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 16 Desember 2024.

<sup>102</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025.

memperlihatkan MRM dan WJ menjemur baju bersama, menandakan bahwa hubungan mereka baik dan dibangun dalam suasana kerja sama.



**Gambar 4.2**  
**Orang Tua Memberi Perlakuan adil**

Strategi pengasuhan dalam keluarga ini bersifat pembolean tinggi, orang tua memberikan nasihat dan memberi perlakuan adil dengan mencoba menyeimbangkan beban tugas, tanpa menerapkan hukuman atau teguran keras dalam konflik yang cenderung ringan, seperti pembagian tugas rumah tangga. Mereka mengutamakan keadilan dan kerjasama dibanding kontrol atau hukuman dalam konflik yang cenderung ringan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan ketiga keluarga, dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pembolean tinggi dalam menangani *sibling rivalry* pada remaja, seperti memberikan nasihat, membiarkan anak menyelesaikan konflik secara mandiri, dan memberi perlakuan adil terhadap anak. Pembolean tinggi ini hanya diberikan pada konflik yang terbilang

ringan, seperti pembagian tugas untuk membeli sesuatu, giliran mandi, mengganggu saudara atau usil dan pembagian tugas rumah tangga.

### C. Pembahasan Temuan

Pada sub bab ini menyajikan pembahasan data yang diperoleh dipangan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan. Adapun pembahasan temuan sesuai dengan fokus penelitian, meliputi:

#### 1. Bentuk *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo

##### a. Kebencian

Kebencian merupakan salah satu bentuk emosi negatif yang muncul dalam dinamika hubungan antar saudara kandung. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tiga keluarga yang diteliti, ditemukan bahwa kebencian antar saudara kandung cenderung diluapkan melalui perilaku *agresif*, baik secara verbal maupun fisik. Meskipun latar belakang dan bentuk konfliknya berbeda-beda, kebencian ini muncul terutama karena perasaan tidak diperlakukan adil, gangguan yang berulang dari saudara, dan ketidaksamaan kepentingan dalam aktivitas sehari-hari. Ketika konflik tidak dapat diselesaikan secara sehat, emosi negatif yang menumpuk cenderung diekspresikan dengan cara menyakiti atau merendahkan saudara, baik dengan kata-kata kasar maupun tindakan fisik.

Pada keluarga pertama, kebencian tampak muncul akibat ketimpangan dalam pemberian barang antara saudara. Anak kedua

yaitu AKN merasa diperlakukan tidak adil karena hanya mendapatkan barang bekas, sedangkan kakaknya AK memperoleh barang baru. Hal ini memicu kemarahan yang diluapkan dalam bentuk *agresivitas* verbal seperti hinaan “monyet” dan “anjing”, serta *agresivitas* fisik berupa mendorong dan memukul. Ketimpangan materi ini menciptakan rasa tersisih dan kecemburuan yang berujung pada kebencian terhadap saudara kandung. Kemudian kebencian dalam bentuk *agresivitas* verbal juga terjadi antara AKN yang mengganggu atau usil terhadap SNA sehingga SNA mengucapkan kata srkas seperti “monyet” kepada AKN. Pernyataan dari orang tua dan anak turut memperkuat bahwa konflik ini terjadi secara berulang dan membentuk pola interaksi negatif antara anak-anak mereka.

Di keluarga kedua, kebencian antara NL dan AW lebih dipicu oleh perilaku mengganggu dan kompetisi yang tidak sehat. NL merasa terganggu saat bermain game dan merespons dengan kata-kata kasar seperti “anjing” dan “monyet”, yang mencerminkan *agresivitas* verbal. Sebaliknya, AW mengeluhkan seringnya mendapat perlakuan usil dari kakaknya, sehingga ia membalas dengan *agresif* fisik seperti memukul, mencubit, dan menginjak kaki. Ketegangan ini juga tampak dalam komunikasi sehari-hari, termasuk saat NL menyebut saudaranya “burik” dan AW membalas dengan kata “taeh”. Bentuk komunikasi yang kasar ini menunjukkan bahwa kebencian sudah menjadi bagian

dari interaksi mereka yang dipenuhi gangguan, ejekan, dan perasaan tidak dihargai.

Sementara itu, pada keluarga ketiga, kebencian terlihat dari konflik ringan seperti perbedaan keinginan dalam menonton TV yang memicu pertengkaran fisik seperti saling memukul dan mencubit. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa MRM sering mengganggu WJ, seperti memasukkan tisu ke mulutnya saat sedang belajar, dan WJ merespons dengan kata “taeh” sebagai bentuk *agresivitas* verbal. Interaksi yang penuh gangguan dan perbedaan kepentingan ini memicu kekesalan yang berulang, hingga berkembang menjadi kebencian yang diekspresikan secara spontan dan kasar antar saudara.

Dari ketiga keluarga yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa kebencian terhadap saudara kandung diluapkan melalui *agresivitas* verbal seperti kata “anjing”, “monyet”, “burik”, dan “taeh”, serta *agresivitas* fisik seperti memukul, mencubit, mendorong, dan menginjak kaki. Bentuk-bentuk *agresif* ini muncul bukan hanya karena konflik sesaat, melainkan sebagai refleksi dari emosi negatif yang terakumulasi akibat ketimpangan perlakuan orang tua, perilaku mengganggu, serta kegagalan anak dalam menyelesaikan konflik secara sehat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari tanda-tanda kebencian yang muncul dan membantu anak-anak

menyalurkan emosinya secara lebih positif agar hubungan antar saudara dapat terjaga dengan baik.

#### **b. Kompetisi**

*Sibling rivalry* merupakan salah satu dinamika yang sering muncul dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan tiga keluarga yang diteliti, terdapat berbagai bentuk persaingan yang terjadi di antara anak-anak dalam keluarga tersebut. Meskipun setiap keluarga memiliki ciri khasnya masing-masing, bentuk persaingan yang paling menonjol adalah perebutan barang, perebutan makanan, persaingan akademik, persaingan penampilan, dan upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua. Secara umum, persaingan ini bermula dari keinginan untuk memperoleh pengakuan, baik berupa materi, prestasi, maupun perhatian dari orang tua. Ketegangan yang muncul akibat persaingan ini sering kali mempengaruhi hubungan antar saudara, menciptakan dinamika yang kompleks dalam keluarga.

Pada keluarga pertama, kompetisi lebih banyak terlihat dalam bentuk perebutan barang dan materi. Hal ini terutama terjadi antara AKN dan abang kandunginya AK. AKN mengungkapkan bahwa dirinya sering kali merasa tidak diperlakukan adil karena mendapatkan barang bekas dari saudaranya seperti motor dan HP, sedangkan saudaranya mendapatkan barang baru. Ketegangan yang muncul akibat perebutan barang ini memperburuk hubungan antara AKN dan AK.

Rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh AKN karena mendapatkan barang bekas menciptakan perasaan frustrasi dan persaingan yang tidak sehat. Persaingan antara AKN dan SNA juga terjadi pada saat SNA dan AKN memiliki kepentingan pribadi yang bertabrakan. Sehingga merebutkan motor untuk dibawa oleh AKN bermain bersama teman atau dibawa oleh SNA untuk mengikuti latihan pramuka. Persaingan ini tidak hanya terbatas pada barang-barang besar seperti motor dan HP. Selain itu, pada keluarga ini antara AKN dan adiknya SNA juga merebutkan makanan sebagai mana yang dikatakan oleh ibu ID. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam keluarga ini, ketimpangan perlakuan orang tua dalam pembagian materi menjadi sumber utama konflik antar saudara dan persaingan juga terjadi dalam hal perebutan barang. Kepentingan yang bertabrakan juga menjadi pemicu perebutan barang, serta perebutan makanan karena memiliki kebutuhan atau selera yang sama.

Di keluarga kedua, persaingan lebih terlihat dalam bentuk akademik dan penampilan. NL merasa perlu memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada adiknya agar tidak diejek, sementara AW berusaha tampil lebih baik dalam hal penampilan. NL mengungkapkan bahwa dirinya sering saling membandingkan nilai rapot dengan adiknya dan berusaha keras untuk selalu mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya persaingan akademik yang kuat di keluarga ini. Selain itu, AW juga menunjukkan adanya persaingan

dalam hal penampilan, terutama dalam memilih pakaian. Dua kompetisi ini dipicu oleh persaingan ingin diakui dan tidak ingin dianggap lebih rendah. Persaingan dalam aspek akademik dan penampilan ini mencerminkan tekanan untuk selalu tampil unggul dan diterima di lingkungan keluarga maupun sosial. Ketegangan yang timbul dari persaingan ini membuat hubungan antar saudara menjadi penuh tekanan karena keduanya terdorong untuk terus-menerus menjadi yang terbaik.

Persaingan di keluarga ketiga terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu persaingan akademik dan upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua. WJ mengungkapkan bahwa ia sering membersihkan rumah untuk mendapatkan pujian dari orang tua, sementara MRM merasa adanya perbandingan antara nilai rapotnya dengan WJ setiap kali hasil ujian keluar. Hal ini menunjukkan adanya persaingan akademik yang berkelanjutan antara keduanya. Selain itu, persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua juga sangat kuat di keluarga ini. WJ berusaha melakukan kegiatan yang diharapkan dapat menarik perhatian orang tua, seperti membersihkan rumah, dengan tujuan mendapatkan pengakuan. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga ketiga, perhatian orang tua menjadi aspek penting yang memicu *sibling rivalry*. Kompetisi ini dipicu oleh kebutuhan anak mendapatkan validasi dan pengakuan.

Dari ketiga keluarga yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa persaingan antar saudara terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu perebutan barang, perebutan makanan, persaingan akademik, persaingan penampilan, dan upaya mendapatkan perhatian orang tua. Bentuk-bentuk persaingan ini saling berinteraksi dan menciptakan ketegangan dalam hubungan antar saudara. Hal ini dipicu oleh ketimpangan perlakuan orang tua, perbandingan antar saudara, kesamaan kebutuhan dan selera, hingga upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua. Meskipun bentuk persaingannya berbeda-beda di setiap keluarga, motivasi utama di balik semua persaingan ini adalah keinginan untuk memperoleh pengakuan, baik dalam bentuk materi, prestasi, maupun perhatian orang tua. Secara keseluruhan, persaingan antar saudara dapat mempengaruhi hubungan di dalam keluarga, menciptakan dinamika yang rumit dan kadang memperburuk hubungan antar saudara. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan dinamika ini dan memberikan dukungan kepada anak-anak dalam menghadapi persaingan yang sehat, agar tidak menimbulkan ketegangan atau rasa tidak dihargai di antara saudara kandung.

### **c. Kecemburuan**

Dalam penelitian ini, cemburu menjadi fenomena yang signifikan di antara saudara kandung di ketiga keluarga yang diteliti. Kecemburuan ini muncul dalam berbagai bentuk, baik yang

berhubungan dengan kebebasan pribadi, perlakuan orang tua, penampilan fisik, ketimpangan pembagian barang dan makanan. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun rasa cemburu merupakan perasaan yang umum di kalangan saudara kandung, ketidakadilan dalam perlakuan sering menjadi pemicu utama timbulnya konflik dan ketegangan antar saudara.

Di keluarga pertama, rasa cemburu muncul antara SNA dan abang kandungnya serta antara AKN dan abang. SNA merasa bahwa abang memiliki kebebasan lebih dalam hal penggunaan ponsel. SNA hanya diperbolehkan menggunakan ponsel untuk urusan sekolah, sementara abang bisa menggunakannya kapan saja. Hal ini membuat SNA merasa tidak diperlakukan dengan adil, yang akhirnya menumbuhkan perasaan cemburu terhadap abang. AKN juga merasakan hal yang sama, merasa cemburu terhadap abang karena abang mendapatkan barang baru tanpa harus menunggu, sementara AKN merasa tidak diberi kesempatan yang sama. Perasaan cemburu yang dialami oleh SNA dan AKN menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam perlakuan orang tua terhadap anak-anak dapat memicu rasa ketidakadilan. Ketika ada perbedaan dalam hal kebebasan pribadi atau fasilitas yang diberikan, rasa cemburu cenderung berkembang, yang pada gilirannya menyebabkan ketegangan antara saudara kandung. Konflik yang muncul bukan hanya disebabkan oleh ketidakadilan perlakuan orang tua.

Kecemburuan yang terjadi dalam keluarga kedua lebih banyak dipicu oleh penampilan fisik dan ketimpangan tugas domestik antara saudara kandung. NL merasa cemburu terhadap adiknya yang memiliki penampilan fisik yang lebih menyerupai ibu mereka, terutama pada bentuk wajah dan hidung yang lebih mancung. Perasaan ini muncul karena NL merasa penampilannya tidak sebanding dengan sang adik, yang kerap dianggap lebih menarik. Selain itu, NL juga memperhatikan bahwa adiknya memiliki bentuk kaki yang lebih proporsional, yang semakin menambah rasa tidak percaya diri dan kecemburuan dalam dirinya. Hal ini menggambarkan bahwa rasa cemburu tidak hanya muncul karena faktor perlakuan orang tua, tetapi juga dapat muncul karena perbedaan dalam hal penampilan fisik yang dirasakan sebagai bentuk ketidakadilan.

Kecemburuan terhadap penampilan fisik, meskipun mungkin tampak sepele, dapat mempengaruhi dinamika hubungan saudara kandung. Ketika salah satu saudara merasa bahwa penampilannya tidak sesuai dengan ekspektasi sosial atau tidak diperlakukan sama seperti saudara yang lain, hal ini bisa menimbulkan rasa cemburu. Rasa cemburu yang berhubungan dengan penampilan fisik bisa menciptakan ketegangan, terutama jika hal tersebut dianggap sebagai faktor penting dalam mendapatkan perhatian orang tua atau diakui di dalam keluarga. Selain perbedaan fisik, kecemburuan ini juga diperkuat oleh ketidakseimbangan dalam tanggung jawab domestik.

NL merasa lebih terbebani karena harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian tanpa bantuan dari adiknya. Dalam wawancara, NL menyampaikan bahwa dirinya yang selalu mengurus urusan rumah, sementara adiknya tidak pernah membantunya. Observasi juga menunjukkan bahwa NL mengerjakan berbagai tugas domestik seorang diri pada pagi hari. Ketimpangan ini turut memperkuat perasaan tidak adil yang dialaminya dalam lingkungan keluarga.

Di keluarga ketiga, kecemburuan muncul dalam konteks pembagian makanan. WJ merasa bahwa saudaranya mendapatkan bagian makanan yang lebih banyak dibandingkan dirinya, meskipun ibunya berusaha untuk memberikan makanan yang sama kepada semua anak. WJ mengungkapkan bahwa saudaranya sering mendapat lebih banyak makanan darinya, yang membuatnya merasa cemburu dan tidak dihargai. Ibu mencoba menjelaskan bahwa semua anak diberi makanan yang sama, namun WJ tetap merasa ada ketidakadilan dalam pembagian tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa cemburu dalam hal pembagian makanan bisa menjadi pemicu konflik antara saudara kandung. Meskipun orang tua berusaha untuk memberikan perlakuan yang adil, persepsi anak terhadap ketidakadilan sering kali memunculkan perasaan cemburu. Pembagian barang dan makanan menjadi simbol dari perhatian dan kasih sayang orang tua. Jika satu

anak merasa tidak mendapatkan bagian yang setara, hal itu bisa memicu perasaan cemburu yang mengarah pada konflik antara saudara.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa cemburu antara saudara kandung muncul dalam berbagai bentuk yang berhubungan dengan ketidaksetaraan perlakuan. Baik itu terkait dengan kebebasan pribadi, perlakuan orang tua, penampilan fisik, ketimpangan tugas domestik, maupun pembagian barang dan makanan. Ketidaksetaraan ini menjadi faktor pendorong utama dari timbulnya rasa cemburu, yang pada gilirannya memperburuk hubungan antar saudara dan menciptakan ketegangan dalam keluarga. Selain itu rasa cemburu juga dipicu oleh perbedaan yang terasa nyata dalam hal fisik dan materi. Meskipun rasa cemburu adalah perasaan yang alami, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak dan memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

Temuan ini mengungkapkan bahwa informan pada 3 keluarga mengalami *Sibling Rivalry* dalam berbagai bentuk seperti kebencian, persaingan dan kecemburuan. Hal ini sesuai dengan teori Shaffer, D. R., & Kipp, K, bahwa *sibling rivalry* terjadi dalam bentuk kebencian, persaingan dan kecemburuan antar saudara.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Shaffer, D. R., & Kipp, K., 151.

## **2. Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo**

Pengasuhan orang tua merupakan proses di mana orang tua membimbing, mendidik dan mengambil keputusan dalam merespon perilaku anak, termasuk ketika terjadi konflik antar saudara. Dalam penelitian ini, pengasuhan difokuskan pada strategi yang digunakan orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* yang terjadi pada masa remaja sebagai bentuk respon orang tua terhadap konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak.

Strategi pengasuhan yang dimaksud tidak merujuk pada satu pola tunggal melainkan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan intensitas konflik. Temuan dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa orang tua tidak menggunakan satu pola asuh secara konsisten, melainkan menyesuaikan pendekatannya dengan tingkat keparahan konflik yang terjadi antara anak. Ketika konflik antar saudara menjadi lebih berat, seperti berantem atau perkelahian, merusak barang, menggunakan kata-kata sarkas, menghina, atau konflik yang terus menerus tanpa ada penyelesaian, orang tua cenderung menerapkan pendekatan yang lebih menekankan kontrol atau tuntutan tinggi. Sebaliknya, ketika konflik lebih ringan seperti pembagian tugas untuk membeli sesuatu, giliran mandi, mengganggu saudara atau usil dan pembagian tugas rumah tangga. Orang tua dalam hal ini memberikan pembolean tinggi pada anak. Pendekatan

ini sejalan dengan teori pola asuh situasional yang dikemukakan oleh Helmawati dalam implementasinya, berbagai pola asuh tidak diterapkan secara tunggal oleh orang tua, melainkan dapat mengimplementasikan satu atau lebih pendekatan sesuai dengan situasi yang dihadapi anak.<sup>104</sup> Ini berarti bahwa orang tua pada ketiga informan menggunakan gaya pengasuhan situasional berdasarkan intensitas konflik yang terjadi antar anak.

Pendekatan tuntutan tinggi yang diterapkan oleh orang tua ditunjukkan melalui hukuman verbal berupa kemarahan, hukuman fisik berupa pemukulan, serta pembatasan aktivitas terhadap barang yang menjadi pemicu konflik, seperti motor, HP, dan TV.

Ketika konflik antar saudara dianggap serius. Strategi ini sejalan dengan dimensi *demandingness* atau tuntutan pada teori Baumrind, yang menunjukkan bahwa orang tua menerapkan control atau pengawasan yang orang tua berikan pada anak.<sup>105</sup> Sehingga dalam hal ini orang tua memberikan batas dan aturan yang ketat untuk menegakkan perilaku yang dianggap dapat diterima. Namun demikian, tidak seperti pola pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan secara konsisten, temuan ini menunjukkan bahwa kontrol tinggi hanya digunakan secara selektif dan tergantung pada tingkat keparahan konflik.

---

<sup>104</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

<sup>105</sup> Arri Handayani, 187.

Dalam situasi konflik yang lebih ringan, seperti pembagian tugas untuk membeli sesuatu, giliran mandi, mengganggu saudara atau usil dan pembagian tugas rumah tangga orang tua memberikan pembolean tinggi dengan memberikan nasihat, membiarkan anak menyelesaikan konflik secara mandiri, dan memberi perlakuan adil terhadap anak. Pendekatan ini mencerminkan dimensi *responsiveness* atau pembolean dalam teori pengasuhan Baumrind yang menekankan pada dukungan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.<sup>106</sup> Sehingga dalam hal ini mengarah pada pentingnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak dalam mengelola konflik mereka sendiri.



---

<sup>106</sup> Arri Handayani, 187.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bentuk *sibling rivalry* pada remaja di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, ditandai dengan adanya kebencian yang dimunculkan melalui perilaku *agresif*, seperti *agresivitas* fisik dan verbal. Selain itu, *sibling rivalry* juga muncul dalam bentuk kompetisi, yang terlihat dari perebutan barang, perebutan makanan, persaingan akademik, persaingan penampilan, serta upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua. Di sisi lain, kecemburuan antar saudara kandung juga menjadi bagian dari konflik, terutama yang berkaitan dengan kebebasan pribadi, perlakuan orang tua, penampilan fisik, ketimpangan tugas domestik, maupun pembagian barang dan makanan.

Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo yaitu dengan menggunakan pola asuh situasional sesuai dengan intensitas konflik. Ketika konflik antar saudara menjadi lebih berat, seperti berantem atau perkelahian, merusak barang, menggunakan kata-kata sarkas, menghina, atau konflik yang terus menerus tanpa ada penyelesaian, orang tua cenderung menerapkan pendekatan yang lebih menekankan tuntutan atau kontrol tinggi. Pendekatan tuntutan tinggi yang diterapkan oleh orang tua ditunjukkan melalui hukuman verbal berupa kemarahan, hukuman fisik berupa pemukulan,

serta pembatasan aktivitas terhadap barang yang menjadi pemicu konflik, seperti motor, HP, dan TV.

Sebaliknya, ketika konflik lebih ringan seperti pembagian tugas untuk membeli sesuatu, giliran mandi, mengganggu saudara atau usil dan pembagian tugas rumah tangga. Orang tua dalam hal ini memberikan pembolean tinggi pada anak. dengan memberikan nasihat, membiarkan anak menyelesaikan konflik secara mandiri, dan memberi perlakuan adil terhadap anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja, disarankan agar orang tua di Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo lebih peka terhadap hubungan antar anak, terutama pada masa remaja. Penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang baik, menerapkan pola asuh yang adil, serta mengikuti pelatihan pengasuhan agar dapat menangani konflik antar saudara dengan bijak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengkaji lebih dalam pengaruh gaya pengasuhan terhadap dampak jangka panjang *sibling rivalry*, serta memperluas subjek penelitian pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an dan UUD

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, 2019.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2014.

### Buku

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2009.

Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Syaraf*. Jakarta: Kencana, 2020.

Handayani, Arri. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, 2020.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 1978.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 1978.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980.

Islamudin, Haryu. *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press), 2014.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Pasaribu, Benny S., Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, dan Rizqon Halal Syah Aji. *Metodologi Penelitian: Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press), 2011.

Satori, Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 2014.

Shaffer, David R., and Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. 8th ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2024*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Yatminiwati, Mimin. *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Lumajang: Widyagama, 2019.

### Jurnal

Andriyani, Septian, and Dadang Darmawan. "Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5–11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4, no. 2 (2018): 162–171.

Dewi, Zelmaiddha Edmirani, and Nailul Fauziah. "Hubungan antara Sibling Rivalry dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Cilacap." *Jurnal Empati* 9, no. 6 (2020): 477–481.

Duumirrotin, Alfina Laili dan Siti Ini Savira. "Hubungan antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin sebagai Variabel Moderator." *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 102–112.

Fitri, Imelda dan Hotmauli. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3014–3022.

Handayani, Aminda Tri dan Darajat Rangkuti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada AUD Di TK Harapan Medan." *Prosiding Seminar Nasional*, 2018.

Haniyyah, Syadza, Tarma dan Mulyati. "Hubungan Sibling Rivalry dengan Emotional Regulation Remaja." *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 61–65.

Hidayat, Ristan, and Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati. "Hubungan antara Sibling Rivalry dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Semarang." *Jurnal Empati* 8, no. 2 (2019): 71–77.

Juliansyah, Eris. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi." *Junral Ekonomak* 3, No. 2 (2017):19-32.

- Mayangsari, Putri., Dian Novita Siswanti dan Novita Maulidya Jalal. “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja.” *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 7, no. 1 (2024): 166–172.
- Merianti, Lisa dan Elsa Abel Nunea. “Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8-12 Tahun terhadap Kejadian *Sibling Rivalry*.” *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (2018): 474–482.
- Mufidah, Alaiya Choiril. “Keberfungsian Keluarga dalam Menangani *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Remaja.” *Jurnal Sinda* 2, no. 1 (2022): 1–5.
- Pertiwi, Rada Gusti, and Frieda NRH. “Hubungan Antara *Sibling Rivalry* dengan Psychological Well-Being pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang.” *Jurnal Empati* 7, no. 4 (2018): 143–151.
- Prasetyo, Puja Rahayu, and Najlatun Naqiyah. “Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*) pada Remaja Awal.” *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 160–173.
- Rahayu, Yustika Dwi & Satiningsih. “Dampak *Sibling Rivalry* Pada Remaja Kembar.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 6 (2022): 209–221.
- S, Siti Andari Putri Susilowati dan Efan Yudha Winata. “Pengaruh *Sibling Rivalry* Terhadap Agresifitas Pada Remaja di Sumbawa.” *USC: UTS Student Conference* 1, No. 6 (2023): 94–106.
- Sopiah, Cucu, M. Sih Setija Utami dan M. Yang Roswita. “Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dan Kecerdasan Emosi dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal.” *Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2013): 9–13.
- Yektiningsih, Erwin, Nugrahaeni Firdausi dan Pratiwi Yuliansari. “Upaya Peningkatan Pengetahuan Perilaku Kekerasan pada Anak dengan *Sibling Rivalry* melalui Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua.” *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 1 (2022): 8–12.

### Website

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. “Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tiris (Jiwa), 2023.” Diakses pada 5 Januari 2025 dari <https://probolinggokab.bps.go.id/id/statisticstable/2/Mzk2IzI%3D/jumlah-kepala-keluarga-menurut-jenis-kelamin-di-kecamatan-tiris.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. “Jumlah Penduduk Kecamatan Tiris Menurut Jenis Kelamin (Jiwa), 2023.” Diakses pada 5 Januari 2025 dari <https://probolinggokab.bps.go.id/id/statistics->

<table/2/MTM3IzI=/jumlah-penduduk-kec-tiris-menurut-jenis-kelamin.html>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. "Luas Wilayah Desa di Kecamatan Tiris (km<sup>2</sup>), 2023–2024." *Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo*. Diakses pada 5 Januari 2025 dari <https://probolinggokab.bps.go.id>.

Detikcom, "Seorang Anak di Probolinggo Gugat Ibu Kandung Gegara Tanah Warisan," Detik News, 14 September 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5122940/seorang-anak-di-probolinggo-gugat-ibu-kandung-gegara-tanah-warisan>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), *Ringkasan Data Kekerasan Berdasarkan Kelompok Relasi Tahun 2024*, diakses pada 12 Juni 2025, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "Anak Jangan Jadi Pelampiasan Kekesalan Orang Tua." *Republika Online*. Diakses pada 5 Januari 2025 dari <https://news.republika.co.id/berita/qka3h1330/kpai-anak-jangan-jadi-pelampiasan-kekesalan-orang-tua>.

Pemerintah Kecamatan Tiris. "Selayang Pandang Kecamatan Tiris." Diakses pada 5 Januari 2025 dari <https://tiris.probolinggokab.go.id/selayangpandang/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan*

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ira Fasira  
 NIM : 212103030060  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebnar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Mei 2025  
 Saya yang menyatakan



Ira Fasira  
 NIM. 212103030060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## Lampiran 2 Matrik Penelitian

## MARIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo	1. <i>Sibling Rivalry</i> 2. Pengasuhan Orang Tua	1. Bentuk <i>Sibling Rivalry</i> a. Kebencian b. Kompetisi c. Kecemburuan 2. Pengasuhan Orang Tua a. Tuntutan b. Pembolehan	1. Bagaimana bentuk <i>Sibling Rivalry</i> pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo? 2. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> pada remaja di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo?	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif studi kasus 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis Data: a. Kondensasi Data ( <i>Data Condensation</i> ) b. Penyajian Data ( <i>data display</i> ) c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi ( <i>drawin and /ve</i> )	1. Informan a. Remaja b. Orang tua

## Lampiran 3 Pedoman Observasi

## Pedoman Observasi

No.	Dimensi Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Peirilaku	Chek (V)
1.	Bentuk Sibling Rivalry	Kebencian	Perilaku <i>agresif</i> fisik seperti dorongan atau pukulan	
			Perilaku <i>agresif</i> verbal seperti bentakan atau penghinaan	
			Perasaan marah yang berlebihan terhadap saudara	
		Kompetisi	Mempertandingkan keunggulan dalam berbagai aspek	
			Bersaing dalam pembagian barang atau hak istimewa	
			Berusaha untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua	
		Kecemburuan	Menunjukkan ketidaksenangan terhadap pencapaian atau perlakuan saudara	
			Membandingkan diri secara negatif dengan saudara kandung	
			Menunjukkan sikap enggan mendukung atau ikut senang terhadap keberhasilan saudara	
2.	Pengasuhan Orang Tua	Tuntutan	Menetapkan batasan atau aturan yang jelas dalam konflik	
			Memberikan konsekuensi saat konflik meningkat	
			Memberikan pengawasan terhadap perilaku anak saat bersaing	
		pembolehan	Menunjukkan perhatian dengan mendengarkan perasaan anak	
			Memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah	
			Tidak terburu-buru memberikan solusi atau keputusan	

## Lampiran 4 Pedoman Wawancara

## Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

## 1. Orang Tua

No.	Variabel	Kategori	Pertanyaan
1.	Bentuk <i>Sibling Rivalry</i>	Kebencian	Apakah anak pernah menunjukkan perilaku <i>agresif</i> terhadap saudaranya?
		Kompetisi	Apakah anak-anak anda sering bersaing satu sama lain dalam berbagai hal?
		Kecemburuan	Apakah anak pernah merasa iri atau cemburu terhadap saudaranya?
2.	Pengasuhan Orang Tua	Tuntutan	Apa jenis tuntutan atau kontrol yang Anda terapkan ketika anak-anak bertengkar?
		pembolehan	Bagaimana Anda merespons atau menunjukkan penerimaan saat anak-anak bertengkar?

## 2. Anak

No.	Variabel	Kategori	Pertanyaan
1.	Bentuk <i>Sibling Rivalry</i>	Kebencian	Pernahkah kamu merasa marah atau kesal hingga bertindak <i>agresif</i> terhadap saudaramu?
		Kompetisi	Apakah kamu merasa sering bersaing dengan saudaramu?
		Kecemburuan	Apakah kamu pernah merasa iri atau cemburu terhadap saudaramu?
2.	Pengasuhan Orang Tua	Tuntutan	Apa tuntutan atau kontrol yang diberlakukan orang tua saat kamu bertengkar dengan saudaramu?
		pembolehan	Bagaimana orang tua kamu menunjukkan penerimaan atau mendengarkan perasaanmu setelah bertengkar dengan saudaramu?

*Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi***Pedoman Dokumentasi**

<b>No.</b>	<b>Jenis Dokumentasi</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Surat pribadi	Chat whatsapp antar saudara yang berisi konflik antar saudara.
2.	Dokumen resmi	Data profil Desa Ranuagung mengenai batas wilayah desa
3.	Fotografi	Foto sebagai bukti pendukung strategi pengasuhan dan dokumentasi proses wawancara.
4.	Data statistik dan data kuantitatif lain	Data jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah penduduk Kecamatan Tiris dari publikasi BPS Kabupaten Probolinggo.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 6 Lembar hasil Observasi

*Keluarga 1*

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Perilaku	Chek (V)
1.		Kebencian	Perilaku <i>agresif</i> fisik seperti dorongan atau pukulan	✓
			Perilaku <i>agresif</i> verbal seperti bentakan atau penghinaan	✓
			Perasaan marah yang berlebihan terhadap saudara	
2.	Bentuk Sibling Rivalry	Kompetisi	Mempertandingkan keunggulan dalam berbagai aspek	
			Bersaing dalam pembagian barang atau hak istimewa	✓
			Berusaha untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua	
3.		Kecemburuan	Menunjukkan ketidaksenangan terhadap pencapaian atau perlakuan saudara	✓
			Membandingkan diri secara negatif dengan saudara kandung	✓
			Menunjukkan sikap enggan mendukung atau ikut senang terhadap keberhasilan saudara	
4.	Pengawasan Orang Tua	Tuntutan	Menetapkan batasan atau aturan yang jelas dalam konflik	✓
			Memberikan konsekuensi saat konflik meningkat	
			Memberikan pengawasan terhadap perilaku anak saat bersaing	
5.		pembolehan	Menunjukkan perhatian dengan mendengarkan perasaan anak	
			Memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah	✓
			Tidak terburu-buru memberikan solusi atau keputusan	

Keluarga 2

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Perilaku	Chek (V)
1.	Bentuk Sibling Rivalry	Kebencian	Perilaku <i>agresif</i> fisik seperti dorongan atau pukulan	✓
			Perilaku <i>agresif</i> verbal seperti bentakan atau penghinaan	✓
			Perasaan marah yang berlebihan terhadap saudara	
2.		Kompetisi	Mempertandingkan keunggulan dalam berbagai aspek	✓
			Bersaing dalam pembagian barang atau hak istimewa	
			Berusaha untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua	
3.		Kecemburuan	Menunjukkan ketidaksenangan terhadap pencapaian atau perlakuan saudara	✓
			Membandingkan diri secara negatif dengan saudara kandung	
			Menunjukkan sikap enggan mendukung atau ikut senang terhadap keberhasilan saudara	
4.	Tuntutan	Menetapkan batasan atau aturan yang jelas dalam konflik	✓	
		Memberikan konsekuensi saat konflik meningkat		
		Memberikan pengawasan terhadap perilaku anak saat bersaing		
5.	Pengasuhan Orang Tua pembolean	Menunjukkan perhatian dengan mendengarkan perasaan anak		
		Memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah	✓	
		Tidak terburu-buru memberikan solusi atau keputusan		

keluarga 3

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Perilaku	Chek (V)
1.	Bentuk Sibling Rivalry	Kebencian	Perilaku <i>agresif</i> fisik seperti dorongan atau pukulan	✓
			Perilaku <i>agresif</i> verbal seperti bentakan atau penghinaan	✓
			Perasaan marah yang berlebihan terhadap saudara	
2.		Kompetisi	Mempertandingkan keunggulan dalam berbagai aspek	✓
			Bersaing dalam pembagian barang atau hak istimewa	
			Berusaha untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua	✓
3.		Kecemburuan	Menunjukkan ketidaksenangan terhadap pencapaian atau perlakuan saudara	✓
			Membandingkan diri secara negatif dengan saudara kandung	
			Menunjukkan sikap enggan mendukung atau ikut senang terhadap keberhasilan saudara	
4.	Tuntutan	Menetapkan batasan atau aturan yang jelas dalam konflik	✓	
		Memberikan konsekuensi saat konflik meningkat		
		Memberikan pengawasan terhadap perilaku anak saat bersaing		
5.	Pengasuhan Orang Tua pembolean	Menunjukkan perhatian dengan mendengarkan perasaan anak	✓	
		Memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah		
		Tidak terburu-buru memberikan solusi atau keputusan		

## Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136  
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://idakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B. 6059/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 12 /2024 5 Desember 2024  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala desa ranuagung

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ira Fasira  
 NIM : 212103030060  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi sibling Rivalry Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan,



**SURAT IZIN PENELITIAN  
DARI KELUARGA BAPAK BNA**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BNA  
Alamat : Dusun Krajan RT.003 RW.001 Desa Ranuagung Kecamatan  
Tiris Kabupaten Probolinggo  
Pekerjaan : Kuli bangunan

Dengan ini memberikan izin kepada

Nama : Ira Fasira  
NIM : 212103030060  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 06 Desember 2024

Kepala keluarga



BNA

**SURAT IZIN PENELITIAN  
DARI KELUARGA IBU SH**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SH  
Alamat : Dusun Betok RT. 017 RW.005 Desa Ranuagung Kecamatan  
Tiris Kabupaten Probolinggo  
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini memberikan izin kepada

Nama : Ira Fasira  
NIM : 212103030060  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian **“Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 06 Desember 2025  
Kepala keluarga



SH

**SURAT IZIN PENELITIAN  
DARI KELUARGA BAPAK SL**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SL  
Alamat : Dusun Betok RT. 017 RW.005 Desa Ranuagung Kecamatan  
Tiris Kabupaten Probolinggo  
Pekerjaan : Petani

Dengan ini memberikan izin kepada

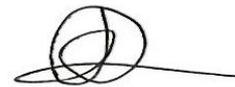
Nama : Ira Fasira  
NIM : 212103030060  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk melakukan penelitian "**Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 06 Desember 2024  
Kepala keluarga



SL

Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO**  
**KECAMATAN TIRIS**  
**DESA RANUAGUNG**

Jl. Wisata Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo  
 Email : [pemerintahdesaranuagung@gmail.com](mailto:pemerintahdesaranuagung@gmail.com) Kode Pos : 67287

**SRAT KETERANGAN**

NOMOR : 470/067/426.407.08/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : MOHAMMAD BILAL, S.Sos  
**Jabatan** : Kepala Desa  
 Dengan ini menyatakan bahwa :  
**Nama** : IRA FASIRA  
**NIM** : 212103030060  
**Fakultas/Jurusan** : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
**Universitas** : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
**Jember**

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian “Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo”.

Lokasi:1. Ketua RT. 017 RW. 005, Dusun Betok

2. Ketua RT. 003 RW. 001, Dusun Krajan

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan semestinya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ranuagung, 25 Maret 2025  
 Kepala Desa Ranuagung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER  
 MUHAMMAD BILAL, S.Sos

**SURAT SELESAI PENELITIAN  
DARI KELUARGA BAPAK BNA**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BNA  
 Alamat : Dusun Krajan RT.003 RW.001 Desa Ranuagung Kecamatan  
 Tiris Kabupaten Probolinggo  
 Pekerjaan : Kuli bangunan

Dengan ini memberikan izin kepada

Nama : Ira Fasira  
 NIM : 212103030060  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan penelitian **“Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 27 April 2025

Kepala keluarga



BNA

**SURAT SELESAI PENELITIAN  
DARI KELUARGA IBU SH**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SH  
Alamat : Dusun Betok RT. 017 RW.005 Desa Ranuagung Kecamatan  
Tiris Kabupaten Probolinggo  
Pekerjaan : Pedagang

Dengan ini memberikan izin kepada

Nama : Ira Fasira  
NIM : 212103030060  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan penelitian **“Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 27 April 2025

Kepala keluarga



SH

**SURAT SELESAI PENELITIAN  
DARI KELUARGA BAPAK SL**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SL  
Alamat : Dusun Betok RT. 017 RW.005 Desa Ranuagung Kecamatan  
Tiris Kabupaten Probolinggo  
Pekerjaan : Petani

Dengan ini memberikan izin kepada

Nama : Ira Fasira  
NIM : 212103030060  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan penelitian "**Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja di desa ranuagung kecamatan tiris kabupaten probolinggo**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Probolinggo, 27 April 2025

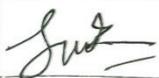
Kepala keluarga

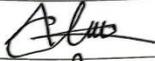
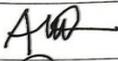
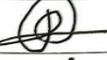
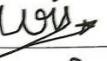
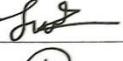
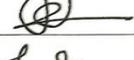


SL

## Lampiran 9 Jurnal Kegiatan Penelitian

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Uraian kegiatan	Informan	TTD
1.	05 Desember 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada kepala Desa Ranuagung	Muhammad Bilal, S.Sos	
2.	06 Desember 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga Bapak BNA	Bapak BNA	
3.	06 Desember 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga Ibu SH	Ibu SH	
4.	06 Desember 2024	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada keluarga Bapak SL	Bapak SL	
5.	10 Desember 2024	Wawancara dan observasi	ID	
			AKN	
			SNA	
6.	12 Desember 2024	Wawancara	SH	
7.	14 Desember 2024	Wawancara	NS	
8.	16 Desember 2024	Wawancara	MRM	
9.	19 Desember 2024	Wawancara	NL	
10.	31 Desember	Wawancara dan observasi	BNA	

	2024		AK	
11.	04 Maret 2025	Observasi	Keluarga 1	
12.	06 Maret 2025	Wawancara dan Observasi	AW	
13.	09 Maret 2025	Wawancara dan Observasi	SL	
			WJ	
14.	10 Maret 2025	Observasi	Keluarga 1	
15.	11 Maret 2025	Observasi	Keluarga 2	
16.	12 Maret 2025	Observasi	Keluarga 3	
17.	15 Maret 2025	Observasi	Keluarga 2	
18.	16 Maret 2025	Observasi	Keluarga 3	
19.	25 Maret 2025	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian di Desa Ranuagung	Muhammad Bilal, S.Sos	
20.	27 Maret 2025	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian dikeluarga Bapak BNA	Keluarga Bapak BNA	
21.	27 Maret 2025	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian dikeluarga Ibu SH	Keluarga Ibu SH	
22.	27 Maret 2025	Penerimaan surat pernyataan telah selesai melakukan penelitian dikeluarga bapak SL	Keluarga Bapak SL	

## Lampiran 10 Dokumentasi

<b>Dokumentasi Keluarga 1</b>	
	
Nama Kegiatan: Wawancara dengan Ibu ID	Nama Kegiatan: Wawancara dengan AKN
Lokasi: Rumah keluarga 1	Lokasi: Rumah keluarga 1
Waktu: 10 Desember 2024	Waktu: 10 Desember 2024
	
Nama Kegiatan: Wawancara dengan SNA	Nama Kegiatan: Wawancara dengan Bapak BNA
Lokasi: Rumah keluarga 1	Lokasi: Rumah keluarga 1
Waktu: 10 Desember 2024	Waktu: 31 Desember 2024
	
Nama Kegiatan: Wawancara dengan AK	
Lokasi: Rumah keluarga 1	
Waktu: 31 Desember 2024	

## Dokumentasi Keluarga 2



Nama Kegiatan: Wawancara dengan Ibu SH

Lokasi: Rumah keluarga 2

Waktu: 12 Desember 2024



Nama Kegiatan: Wawancara dengan NL

Lokasi: Rumah keluarga 2

Waktu: 19 Desember 2024



Nama Kegiatan: Wawancara dengan AW

Lokasi: Rumah keluarga 2

Waktu: 06 Maret 2025

### Dokumentasi Keluarga 3



Nama Kegiatan: Wawancara dengan Ibu NS

Nama Kegiatan: Wawancara dengan MRM

Lokasi: Rumah keluarga 3

Lokasi: Rumah keluarga 3

Waktu: 14 Desember 2024

Waktu: 16 Desember 2024



Nama Kegiatan: Wawancara dengan SL

Nama Kegiatan: Wawancara dengan WJ

Lokasi: Rumah keluarga 3

Lokasi: Rumah keluarga 3

Waktu: 09 Maret 2025

Waktu: 09 Maret 2025

*Lampiran 11 Biodata Penulis***BIODATA PENULIS****1. Data Diri**

- |                          |   |  |
|--------------------------|---|--|
| 1. Nama                  | : | Ira Fasira   |
| 2. NIM                   | : | 212103030060   |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : | Probolinggo, 01 Juli 2003  |
| 4. Alamat                | : | Dusun Betok, Desa Ranuagung, Kec. Tiris,<br>Kab. Probolinggo, Prov. Jawa Timur |
| 5. Agama                 | : | Islam  |
| 6. Program Studi         | : | Bimbingan dan Konseling Islam  |
| 7. Fakultas              | : | Dakwah   |
| 8. Email                 | : | <a href="mailto:irafasira459@gmail.com">irafasira459@gmail.com</a>             |

**2. Riwayat Pendidikan**

- |                       |   |           |
|-----------------------|---|-----------|
| 1. PAUD Mutiara Hati  | : | 2005-2009 |
| 2. SDN Ranuagung II   | : | 2009-2015 |
| 3. SMP Negeri 1 Tiris | : | 2015-2018 |
| 4. SMA Negeri 1 Tiris | : | 2018-2021 |
| 5. UIN KHAS Jember    | : | 2021-2025 |